

**PROBLEMATIKA WANITA KARIER DAN PERANNYA
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS
PENDIDIKAN ISLAM KELUARGA**



Oleh :

**Muhammad Labib
NIM.10913083**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana FAI UII
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Program Studi
Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2012**

**PROBLEMATIKA WANITA KARIER
DAN PERANNYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN
PENDIDIKAN ISLAM KELUARGA**

**Oleh :
Muhammad Labib
NIM : 10913083**

**Pembimbing :
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.**

TESIS
Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 452/PS-MSI/Peng./IX/2012

TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA WANITA KARIER DAN PERANNYA
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM
KELUARGA**

Ditulis oleh : Muhammad Labib

N. I. M. : 10913083

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 5 September 2012

Ketua Program



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Labib
Tempat/tgl.lahir : Kudus, 12 Januari 1970
N. I. M. : 10913083
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PROBLEMATIKA WANITA KARIER DAN PERANNYA
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM
KELUARGA**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)
Sekretaris : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. H.Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)
Penguji : Dr. Junanah, MIS (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 September 2012

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil / Nilai : **84,00 / A-**



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1054/PS-MSI/ND/VIII/2012

TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA WANITA KARIER DAN PERANNYA
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM
KELUARGA**

Ditulis oleh : Muhammad Labib

NIM : 10913083

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 31 Agustus 2012

Ketua Program


Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Problematika Wanita Karier dan Perannya dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Keluarga.

Ditulis oleh : Muhammad Labib

NIM : 10913083

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 29 Agustus 2012



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

MOTTO

أدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة

رواه مسلم



Kehidupan dunia keseluruhannya adalah perhiasan dan
sebaik sebaik baik perhiasan adalah wanita yang solikhah

(HR. Muslim)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Yang saya cintai Almamater UII
Fakultas Ilmu Agama Islam
Yang telah menyumbangkan ilmu yang bermanfaat
kepada kami

Yang saya muliakan kedua orang tua
Ibu Muzayyadah dan Ahmad Nawawi
Yang telah dengan sabar mendidik dan membimbing hingga
menghantarkan ke kehidupan
yang kami cita-citakan

Yang saya banggakan kedua kakak
Ahmad Makhasin Alkhafidz dan Abdul Wahab Nawawi
Mereka yang selalu memberikan dorongan dan bantuan yang sangat
berharga dalam meniti kehidupan ini

Yang saya sayangi istri Puji Astuti, S.Ag
Yang telah mendampingi dan memberi support
selama pembuatan tesis.

Dialah teman dikala suka dan duka

Ananda tersayang

Naili Hilda Atifa Husna dan Wafda Naila Rif'a
Merekalah penyemangat hidup untuk selalu optimis
dalam menghadapi perjuangan hidup yang lebih baik lagi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Latin	Latin
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسي	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

PROBLEMATIKA WANITA KARIR DAN PERANNYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM KELUARGA

OLEH:

Muhammad Labib
NIM. 10913083

Perubahan pandangan mengenai fungsi dan status wanita dalam berumah tangga dimasa lampau secara umum, fungsi wanita adalah mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak serta mengurus kepentingan suami dan urusan-urusan lain yang berhubungan dengan kehidupan di dalam rumah tangga. Sedangkan sekarang wanita benar-benar bekerja menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah untuk bekerja. Bekerja menyebabkan wanita berperan ganda yaitu sebagai wanita karier dan peran di dalam keluarga sebagai Ibu rumah tangga, ibu bagi anak anaknya dan juga isteri.

Karena peran ganda itulah wanita menghadapi dilema yaitu pekerjaannya atau sebagai ibu rumah tangga. Bila ia memilih mengutamakan tugas-tugas seorang isteri dan sebagai ibu maka kariernya akan menurun, sedang bila karier yang diutamakan maka rumah tangganya terancam berantakan. Untuk memadukan keduanya tidaklah mudah, mengingat dalam dunia karir menyita waktu, sementara memperhatikan kebutuhan suami dan anaknya diperlukan waktu yang tidak sedikit.

Penelitian ini ditekankan pada studi kepustakaan, dengan menggunakan Metode mengumpulkan data yaitu dengan jalan menelusuri literature-literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang menjadi bahasan dalam tesis ini. Setelah mendapatkan data data yang dibutuhkan penulis menganalisa dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu analisis yang bertolak dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, ialah kaidah-kaidah dan ajaran-ajaran normatif kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus

Dari hasil penelitian ini ini diperoleh kesimpulan bahwa;

1. Problematika yang dihadapi wanita karier pada umumnya adalah Wanita karier tidak bisa melaksanakan tugasnya secara maksimal di dalam rumah bail itu sebagai ibu yang bertugas mendidik anak-anaknya, sebagai isteri maupun sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus segala macam urusan rumah tangga sehingga mudah muncul konflik.
2. Konsep wanita karier dalam pandangan Islam. Islam tidak melarang wanita untuk bekerja atau berkarir, asal tugas pokoknya tidak terabaikan dan ia tetap memperhatikan batas-batas atau hukum-hukum yang digariskan oleh agama.
3. Upaya yang dapat dilakukan wanita karier dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam keluarga adalah :

Wanita karier mampu membina kehidupan beragama bagi anak anaknya dalam keluarg, Wanita karier mampu menyeimbangkan kemajuan dirinya dengan kesadaran kodratnya sebagai wanita.Serta Adanya dukungan dan peran aktif baik dari wanita yang berkarier itu sendiri maupun dari suami.

Kata Kunci ;Karir.Fitrah.Keluarga



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACTION

PROBLEM OF CAREER WOMAN AND ITS ROLE IN THE EFFORT IMPROVING EDUCATION OF ISLAM FAMILY

BY:

Muhammad Labib
NIM. 10913083

View change of concerning function and woman status in keeping house old world in general, woman function is manage the household, enlarging children and also manage the kepentingan of other related business and husband with the life within doors doorstep. While now woman really work to finish most its time is outdoors to work. Work to cause the double sharing woman that is as woman of career and role in family as Housewife, mother to its child child as well as wife

Because double role that's woman face the dilemma that is its work or as housewife. If he chosen to major the duties of a wife and as mother of hence its career will be downhill, is if career majored by hence its household is threatened into peaces. To combine both is not easy to, considering in the world of career confiscate the time, whereas to pay attention the husband requirement and its child is needed by a time which by dozens

This research is emphasized at by a bibliography study, by using Method collect the data that is by way of tracing existing literature-literatur of its bearing with the problems becoming discussion in this thesis After getting data data required by a writer analyse by using deductive method that is an analysis which is starting from statement having the character of public, is method and teaching normatif is later; then pulled by a conclusion having the character of special

From this research result is obtained by conclusion that;

1. Problematika faced by the career woman in general is career Woman cannot execute its duty maximally is good within doors that as commisioned mother educate its childs, as wife and also as commisioned housewife manage all kinds of housewifery so that easy to emerge the conflict.
2. Concept of career woman in pandangan Islam. Islam do not prohibit the woman to work or have career, come from the duty of in essence is not uncared and he remain to pay attention the boundary or laws which is is marked with lines by religion
3. Effort able to be done by woman in improving the quality of Islam education in family is :

Career woman can construct the life believe in to its child child in family, Career woman can balance the natural x'self progress wittingly its his as woman. And also the Existence of active role and support either from woman which have career to of itself and also from husband

Keyword ; Career, Fitrah, Family

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Tuhan Seru Sekalian Alam, hanya kepada-Nya kami berlindung dan mohon pertolongan. Dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri. Dia Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Salawat dan salam semoga selalu terlimpahkan Nabi pamungkas Nabi akhir zaman Rasulullah SAW, para sahabat dan para keluarganya.

Alhamdulillah penulis ucapkan atas pertolongan, petunjuk dan kekuatan lahir batin yang diberikan Allah, sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan judul “PROBLEMATIKA WANITA KARIR DAN PERANNYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM KELUARGA”

Penulis menyadari bahwa kelancaran pembuatan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang ikut terlibat didalamnya baik yang berupa saran, bimbingan arahan maupun yang berbentuk materi. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof Dr H. Edi Suandi Hamid. MEd. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Dr. H. Darmadji, MPd. Selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Drs. H. Syarief Zubaidah M. Ag. Selaku sekretaris program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Dr. H. Darmadji, MPd. Selaku pembimbing yang dengan keikhlasannya membimbing penulis demi terwujudnya tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh staf dan karyawan Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

6. Seluruh staf dan karyawan Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
7. Isteri dan anak serta pihak-pihak yang terkait dalam membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Akhirnya semoga segala bantuan yang tak ternilai harganya ini mendapat balasan dari Allah SWT serta semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



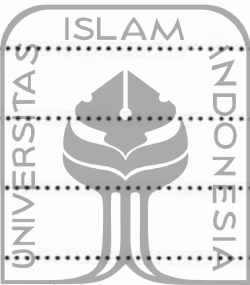
Yogyakarta, Agustus 2012

Penulis

Muhammad Labib, S.Ag

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Halaman Tim Penguji Ujian Tesis	ii
Halaman Nota Dinas	iii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Transliterasi	vii
Halaman Abstrak	xi
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi	xv
BAB I PENDAHULUAN 	
A. Latar belakang masalah	5
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Sistematika pembahasan	8
BAB II GAMBARAN UMUM WANITA KARIER DAN PERSEPSI ISLAM TERHADAP WANITA KARIER	
A. Telaah Pustaka	10
B. Kerangka Teori	12

1. Pengertian wanita karier.....	12
2. Motivasi wanita untuk berkarier	15
3. Gerakan-gerakan yang menjadi latar belakang munculnya wanita karier	18
4. Peran ganda wanita di Indonesia	23
5. Konsep wanita menurut Islam	26
a. Kedudukan, Fungsi , tugas dan penanggung jawab wanita dalam Islam	26
b. Hak-hak sosial wanita.....	38
c. Persepsi Islam terhadap wanita karier.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	53
BAB IV PROBLEMATIKA WANITA KARIER DAN PERANNYA DALAM MEMBINA PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA	
A. Konsep lama terhadap wanita	55
B. Konsep gender dalam realitas kehidupan	62
C. Pandangan Islam tentang wanita karier.....	67
D. Problematika wanita karier	72
E. Solusi yang ditempuh wanita karier	80
F. peran wanita karier dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam keluarga	91

BAB V PENUTUP.

A. Kesimpulan	117
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ini dunia internasional sedang mengalami sebuah perubahan besar yang dikenal sebagai era globalisasi, terbukti dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang secara cepat menyebar. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi maka dunia juga dihadapkan pada perubahan pandangan mengenai fungsi dan status wanita dalam berumah tangga. Pada saat ini partisipasi wanita di seluruh dunia menunjukkan bahwa partisipasi wanita dalam bidang kerja (yang dilakukan diluar rumah) mengalami peningkatan.

Pada masa lampau secara umum, fungsi wanita adalah mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak serta mengurus kepentingan suami dan urusan-urusan lain yang berhubungan dengan kehidupan di dalam rumah tangga. Sedangkan sekarang dalam konsep wanita karier, wanita benar-benar bekerja menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah seperti halnya yang dilakukan oleh kaum pria. Kesempatan yang sama antara pria dan wanita dalam pekerjaan menyebabkan wanita berperan ganda. Peran di dalam masyarakat sebagai wanita karier dan peran di dalam keluarga sebagai ibu dan isteri.

Seorang wanita karier berarti memiliki pekerjaan khusus di luar rumah dalam rangka mengaktualisasikan diri dan menekuni suatu bidang pekerjaan tertentu. Aktifitas seorang karier dalam banyak hal mirip dengan seseorang

professional seperti memiliki otonomi dalam kerjanya, loyal pada profesi dan organisasi tempat ia bekerja disamping tunduk pada kode etik serta memperoleh imbalan yang memadai sebagai tempat menggantungkan hidup.

Wanita karier memiliki peranan rangkap yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuannya serta peran di dalam pekerjaannya di luar rumah.¹

Sementara itu menurut Ibnu Ahmad Dahri, wanita karier itu memiliki beberapa ciri yaitu :

1. Ia bertugas pada bidang pekerjaan laki-laki.
2. Tugas-tugas yang diselesaikan memerlukan perhatian serius sehingga memerlukan waktu tersendiri
3. Lokasi bekerja wanita karier bukan di dalam rumah, tetapi di luar rumah.²

Karena tugas-tugasnya tersebut, maka wanita akan menghadapi dilema yaitu pekerjaannya atau sebagai ibu rumah tangga. Bila ia memilih mengutamakan tugas-tugas seorang isteri dan sebagai ibu maka kariernya akan menurun, sedang bila karier yang diutamakan maka rumah tangganya terancam berantakan. Untuk memadukan keduanya tidaklah mudah, mengingat dalam dunia bisnis ia dituntut efisien dalam menggunakan waktu, sementara untuk memperhatikan kebutuhan suami dan anaknya diperlukan waktu yang tidak sedikit.

¹ Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), hal. 56.

² Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar : 1996), hal. 91.

Akibat dari banyaknya waktu yang tersita untuk bekerja maka wanita karier tidak bisa sekaligus merangkap tugas-tugas sebagai berikut :

- a. Sebagai ibu rumah tangga, karena ia harus menyelesaikan kariernya di luar rumah.
- b. Tidak bisa menjadi ibu bagi anak-anaknya seperti menyusui, merawat, mendidik, mengawasi.
- c. Intensitas pelayanan kepada suaminya menjadi berkurang, karena dia sendiri harus dilayani akibat kelelahan sehabis bekerja seharian.³

Karena itulah sosok wanita yang diharapkan oleh Islam bukanlah wanita yang mengejar kariernya saja. Islam dalam idiologinya yang tegas, jelas dan menyeluruh melukiskan gambaran yang memuji kaum wanita. Islam menyebut wanita sebagai *المرأة* pembangun dan pendidik manusia dan kemanusiaan..

Pekerjaan wanita paling penting adalah mendidik anak-anak yang sehat sesuai dengan ajaran Islam dan ilmu. Ini tidak berarti melarang kaum wanita melakukan pekerjaan sosial di luar rumah, namun Islam mengingatkan kaum wanita agar mematuhi hukum dan aturan-aturan yang ada untuk menghindarkan anaknya dari berbagai kerusakan dan kejahatan.

Dalam Islam dijelaskan bahwa pria lah yang wajib mencari nafkah atas keluarganya sebagaimana diterangkan dalam firmanNya:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ⁴

³ Ibid.

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf“.⁴

Sedangkan tugas pokok kaum wanita adalah mengurus rumah tangganya. Menurut hadis Rasul sebagai berikut :

والمراة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها

“Wanita itu pemimpin dalam rumah tangganya dan bertanggung jawab tentang kepemimpinannya”. (HR Bukhari).⁵

Meskipun demikian, Islam memperbolehkan isteri membantu mencari nafkah bagi keluarganya dengan syarat mendapat izin dari suami serta harus dapat menghindari kemungkinan keretakan keluarga akibat tindakannya itu.

Dalam hadis disebutkan :

إذا أنفقت المرأة من بيت زوجها غير مفسدة كان لها أجرها بما أنفقت و لزوجها أجره بما كسب

Apabila seorang wanita keluar dari rumah suaminya untuk mencari nafkah guna membantu suaminya yang tidak menimbulkan kerusakan, maka ia mendapat pahala dari apa yang ia usahakan, dan bagi suaminya juga mendapat pahala dengan apa yang diusahakan isterinya. (diriwayatkan dari Syaikhani dari Aisyah)⁶

Dengan demikian Islam masih memandang positif pekerjaan yang dilakukan oleh kaum wanita, namun metode dan jenis pekerjaannya haruslah sesuai dengan fitrahnya sebagai wanita. Beberapa pekerjaan tertentu hanya khusus diperuntukkan bagi kaum wanita.

⁴ Depag, Qur'an dan Terjemahnya, Semarang : Toha Putera, 1991, QS. Al- Baqarah (2) : 233

⁵ Bukhori Abi Abdillah, *Sahih al-Bukhari*, alih bahasa H.Zainuddin Hamidy , (Jakarta: Widjaya, 1992), hal I : 264.

⁶ Dikutib dari PP Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: PP Aisyiyah, 1994), hal 66.

Kaum wanita dan pria lantaran kekuatan fisik dan kualitas mental mereka memiliki kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dan masing-masing menginginkan suatu pekerjaan yang cocok dengan kondisi mereka masing-masing.

Islam sebenarnya meletakkan keadilan terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepada suami dan isteri. Hubungan suami isteri adalah ikatan kalimatullah yang menimbulkan hak dan kewajiban di antara keduanya.

Allah berfirman :

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf.⁷

Ayat tersebut memberikan hak kepada wanita sebanding dengan hak laki-laki. Karena memiliki hak yang sama, tentu masing-masing oleh Allah dibebani dengan kewajiban yang sebanding. Laki-laki karena memiliki kelebihan dari wanita ia diberikan tugas kepemimpinan, dan sebagai pemimpin ia diberi kewajiban untuk menafkahi isterinya, sedangkan si isteri/ibu dibebani tugas kerumahtanggaan seperti memberikan pendidikan terhadap anak

Namun dalam kenyataannya, adanya kesempatan yang luas bagi wanita untuk berkarier saat ini ternyata mengakibatkan dampak yang negatif dalam keluarganya. Terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa perceraian dan kenakalan remaja banyak disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih

⁷ Depag, Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Baqarah (2) : 228

sayang seorang isteri atau ibu dalam mengurus rumah tangganya, karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sementara tugasnya mengurus rumah tangga diabaikannya.

Kalau memang benar demikian, bagaimana nasib keluarga yang ditinggalkannya, bagaimana pula nasib anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Akankah mereka dibiarkan tumbuh dengan kepribadian yang kurang baik, padahal mereka adalah generasi penerus dalam suatu masyarakat. Dengan kondisi seperti tersebut akankah wanita karier bisa mendidik anak-anaknya, sedang sekarang ini kondisi wanita karier model barat seperti itu telah merasuki dunia belahan timur. Tidak hanya itu saja keluarga masyarakat Islam sekarang inipun tidak jauh berbeda dengan keluarga masyarakat dunia lainnya yang sedang dihadapkan pada krisis-krisis yang menimpa kehidupannya, yaitu krisis moral dan krisis iman.

Melihat kenyataan tersebut dan jika melihat kembali tujuan dari pendidikan keluarga memang amat memprihatinkan. Tujuan akhir dalam pendidikan Islam adalah terciptanya kepribadian muslim. Kepribadian muslim dapat tercapai apabila didukung oleh kondisi keluarga yang tenteram dan bahagia, dan hal tersebut bisa terwujud apabila orang tua atau ibu mampu memberikan kasih sayangnya kepada anggota keluarganya.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut, maka penulis mencoba untuk merumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah problematika yang dihadapi oleh wanita karier dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga.
2. Bagaimana sebenarnya konsep wanita karier dalam pandangan Islam
3. Bagaimana peran atau upaya yang dilakukan wanita karier dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam keluarga.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendapatkan gambaran tentang problematika yang dihadapi oleh wanita karier.
- b. Untuk mendapatkan kejelasan tentang konsep wanita karier dalam pandangan Islam.
- c. Untuk mendapatkan kejelasan tentang bagaimana peran dan upaya wanita karier dalam meningkatkan pendidikan Islam dalam keluarga

D. Manfaat penelitian

- a. Berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan pengetahuan tentang konsepsi wanita karier dalam pendidikan keluarga Islam.
- b. Diharapkan dengan penelitian ini berguna bagi kaum wanita terutama yang menggeluti karier untuk lebih menyadari peran dan tanggung jawabnya dalam pendidikan keluarga.
- c. Berguna sebagai bahan bagi peneliti atau pengkaji lain yang bermaksud mendalami dan membahas permasalahan serupa.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua adalah telaah pustaka dan kerangka teori yang didalamnya menjelaskan tentang teori teori yang dipakai untuk menjuruskan suatu kesimpulan. Disamping teori dalam bab ini juga dijelaskan mengenai gambaran umum wanita karier, motivasi wanita untuk berkarier, gerakan-gerakan yang menjadi latar belakang munculnya wanita karier dan peran ganda wanita di Indonesia. Selain menjelaskan wanita karier secara umum pada bab dua ini juga dijelaskan tentang konsep wanita dalam hukum Islam yang secara rinci menjelaskan mengenai kedudukan fungsi, dan tugas serta penanggung jawab wanita menurut Islam, hak-hak sosial wanita dalam Islam dan persepsi Islam terhadap wanita karier.

Bab ketiga adalah metode penelitian. metode penelitian ini memuat urutan atau cara pelaksanaan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan penelitian. Dalam metode penelitian akan diketahui bagaimana penelitian ini akan dikerjakan dan bagaimana hasil penelitian akan dituangkan ke dalam penulisan, metode penelitian memuat segala sesuatu bagaimana penelitian ini akan dilakukan.

Bab keempat adalah hasil dan pembahasan menguraikan tentang data-data mengenai permasalahan yang sedang dibahas dan membahas permasalahan tersebut dengan berdasarkan teori-teori maupun dalil yang dapat

dipakai untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dibahas tanpa terlepas dari tujuan penelitian. Dalam pembahasan ini kerangka teori dipakai untuk membahas hasil penelitian.. Dalam bab ke empat ini akan dipaparkan mengenai problem-problem yang ada dalam keluarga wanita karier yang kemudian dicari solusinya atau cara caranya agar tidak terdapat masalah dalam keluarga wanita karier terutama hubungannya dengan pendidikan anak dalam keluarganya. Dalam bab ini dijelaskan pula bagaimana seharusnya wanita berperan dalam keluarganya tanpa harus meninggalkan pekerjaan yang telah digelutinya. Juga dijelaskan perihal tanggung jawab wanita karier dalam mendidik anak, tanggung jawab wanita karier terhadap suami dan tanggung jawab wanita karier terhadap masyarakat.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari masalah yang penulis kemukakan dalam bab pendahuluan .

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG WANITA KARIER DAN PERSEPSI ISLAM TERHADAP WANITA KARIER

A. Telaah Pustaka

Untuk menghindari adanya persamaan dari penelitian serta untuk mengetahui arti pentingnya penelitian yang akan dilakukan, maka diperlukan kajian atau hasil penelitian dan keterangan-keterangan yang pernah ada pada permasalahan yang hampir sama atau yang sejenis yang akan dipakai untuk menyusun konsep dan langkah-langkah penelitian yang akan dipakai sebagai kelanjutan, peningkatan ataupun penyempurnaan. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai telaah pustaka adalah mengenai peran wanita karier kaitannya dengan pendidikan keluarga Islam termasuk didalamnya membahas tentang problem-problem yang dihadapi wanita karier yang bersifat literer belum pernah dilakukan. Namun demikian terkait dengan penelitian dengan permasalahan yang sejenis dan hampir sama pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dra. Eti Fatiroh SMi. dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Peran Ganda dan Religiusitas Ibu Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Anak” (survey pada siswa SD Islam al-Azhar Serang Banten). Dalam tesis tersebut pada garis besarnya dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara besar kecilnya religiusitas yang dimiliki ibu dengan si anak, yang berakibat pada prestasi belajar si anak. Semakin besar religiusitas si ibu, maka akan semakin besar pula prestasi belajar anak

begitu sebaliknya, semakin kecil atau sedikit religiusitas ibu akan berdampak semakin kecil pula religiusitas yang dimiliki anak. Karena itu peran ibu amatlah besar dan dominan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam anak terutama yang terdapat di SD Islam Al-Azhar Serang Banten.⁸

2. Ita Qonita, dalam tesis dengan judul “Wanita Karier dan Peranannya dalam Pendidikan Keluarga” (studi kasus di perumahan PT Krakatau Steel, Cilegon). Dalam tesis ini dijelaskan bahwa wanita karier tetap berperan penting dalam terlaksananya pendidikan keluarga. Bahkan memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan keluarga. Bagaimanapun wanita atau ibu tidak dapat digantikan oleh orang lain dalam perannya memberikan pendidikan dalam keluarganya. Wanita karier tidak bisa sepenuhnya meninggalkan pendidikan keluarga yang ada di perumahan PT Krakatau Steel.⁹
3. M. Harus Arrosyid tahun 2009 yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam” (studi kasus di pondok pesantren Tremas Pacitan). Tesis ini menerangkan studi kasus di Ponpes Pacitan, yang pada garis besarnya juga menerangkan tugas-tugas wanita dan

⁸ Eti Fatiroh SMI. dalam tesis *Pengaruh Peran Ganda dan Religiusitas Ibu Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Anak* (survey pada siswa SD Islam al-Azhar Serang Banten), tahun 2001

⁹ Ita Qonita, “Wanita Karier dan Peranannya dalam Pendidikan Keluarga” (studi kasus di perumahan PT Krakatau Steel, Cilegon).

upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pendidikan Islam khususnya dilingkungan pondok pesantren Tremas Pacitan.¹⁰

Dari semua tesis yang pernah dilakukan tersebut mayoritas penelitian dilakukan di wilayah-wilayah tertentu atau berjenis studi kasus, Sedangkan dalam tesis ini penulis mencoba mengkaji penelitian tentang peran wanita karier dalam meningkatkan pendidikan Islam dalam keluarga dan problematika yang dihadapinya dengan cara penelitian literer yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Sebelumnya penulis akan memberikan uraian yang lebih rinci dan mendalam terlebih dahulu mengenai gambaran tentang obyek yang menjadi bahasan tesis ini yaitu mengenai apa, siapa dan mengapa wanita karier serta dalil-dalil Al-Qur'an maupun hadis yang berkaitan dengan masalah peran wanita dalam keluarga.

1. Pengertian wanita Karier

Pada bab pertama telah disinggung bahwa pengertian wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti usaha, perkantoran dan sebagainya. Sedangkan menurut Ibnu Ahmad Dahri arti dari wanita karier dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu :

- a. Ia bertugas pada bidang pekerjaan laki-laki.
- b. Tugas-tugas yang harus diselesaikannya memerlukan perhatian serius, sehingga memerlukan waktu tersendiri.

¹⁰ M. Harus Arrosyid *Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam" (studi kasus di pondok pesantren Tremas Pacitan), tahun 2009*

c. Lokasi pekerjaan wanita karier bukan di dalam rumah, melainkan di luar rumah.¹¹

Lain lagi pendapat dari Brunetta, peran wanita karier mempunyai pengertian bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri.¹² Pengertian wanita karier tersebut di atas diambil atas dasar pengertian dari “peran” yang artinya bagian yang dimainkan pada setiap keadaan dan karier yang artinya pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju, sehingga pengertian dari peran wanita karier adalah seperti tersebut di atas.

Sementara itu menurut Sofia Noor Rochman, wanita karier mempunyai ciri berbekal pendidikan atau mempunyai latar belakang pendidikan, bekerja di luar rumah lebih dari empat jam per hari atau 35 jam per minggu. Karier merupakan kesempatan untuk mengembangkan diri, punya jangka panjang, ada harapan jabatan dan ada kepuasan kerja.¹³

Wanita karier memiliki peranan rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuannya serta peran di dalam pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian seorang wanita karier harus memenuhi berbagai persyaratan yang mana tidak semua wanita bisa memilikinya.

¹¹ Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, (Jakarta : Pustaka al-Kausar 1996), hal. 91

¹² Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslima*, (Yogyakarta : Tiara wacana, 1997), hal. 56.

¹³ Sofia Noor Rochman, *Wanita Karier dalam Kaitannya dengan Pembentukan Keluarga Sakinah.*, Makalah , Yogyakarta PP Aisyiyah dari UMY, 1996.

Menurut Sitoroesmi syarat-syarat wanita karier meliputi

a. Memiliki kesiapan mental :

- 1) Wawasan yang memadai tentang bidang yang digelutinya beserta kaitannya dengan aspek-aspek yang lain.
- 2) Keberanian memikul tanggung jawab dan tidak bergantung kepada orang lain.
- 3) Kebiasaan bekerja keras, tekun dan disiplin.
- 4) Kesiapan jasmani seperti kesehatan jasmani serta stamina yang memadai untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.
- 5) Kesiapan jasmani seperti kesehatan jasmani serta stamina yang memadai untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.

b. Kesiapan sosial :

- 1) Mampu mengembangkan keharmonisan hubungan antara karier dan kegiatan rumah tangga
- 2) Mampu menumbuhkan saling pengertian dengan keluarga dekat dan tetangga.
- 3) Memiliki pergaulan yang luas tetapi dapat menjaga martabat diri sehingga terhindar dari fitnah dan gosip.
- 4) Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terkait.

c. Memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karier di masa depan.

d. Menggunakan peluang dan kesempatan dengan baik.

- e. Mempunyai pendamping yang mendukung dengan gagasan baru.¹⁴

Keenam ciri tersebut tidak mudah untuk dipenuhi sempurna, tetapi setiap wanita karier selalu mengupayakan sebisamungkin.

Dari beberapa pendapat tersebut pada dasarnya ada perbedaan yang prinsip, tetapi kesemuanya saling melengkapi dan dapat diambil kesimpulan bahwa wanita karier adalah wanita yang mempunyai pekerjaan di luar rumah pada suatu profesi dan tidak terbatas pada bidang tertentu yang mana pekerjaan itu memerlukan waktu tersendiri, wanita karier mempunyai latar belakang pendidikan dan pekerjaan tersebut merupakan kesempatan untuk memajukan diri atau mengembangkan dirinya.

2. Motivasi wanita untuk Berkarier

Akhir-akhir ini banyak dijumpai wanita yang mempunyai pekerjaan tertentu di luar rumah. Hal ini merupakan kemajuan bagi kaum wanita, karena wanita tidak lagi tinggal di rumah mengurus rumah tangganya saja. Kesempatan yang sama bagi pria dan wanita telah terbuka lebar, sehingga saat ini wanita karier bukanlah hal yang asing lagi. Semua lapangan kerja semuanya telah dimasuki wanita.

Perlu diketahui, motif yang mendasari para wanita untuk berkarier adalah :

a. Motif ekonomi

Seorang wanita yang karena penghasilan orang tuanya atau suaminya tidak mencukupi kebutuhannya terpaksa turut bekerja.

b. Motif sebagai alternatif

¹⁴ Siteoresmi Prabuningrat, op cit, hlm. 57

Wanita bekerja bukan semata-mata karena uang atau sekedar mencari tambahan penghasilan saja., tetapi wanita juga ingin berperan di sector publik¹⁵

Selain motif tersebut keberadaan wanita karier adalah karena adanya alasan-alasan berikut :

- a. Membatasi wanita bekerja berarti membatasi kebebasan wanita dan mengurangi hakikat keberadaannya.
- b. Melarang wanita bekerja tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman. Pengalaman, kepribadian, dan lingkungannya sempit sebaliknya bahwa wanita yang bekerja, pengalaman, kepribadian serta lingkungannya akan menjadi lebih luas dan berkembang. Selain itu bekerja di luar rumah akan mengusir kebosanan yang mencekamkannya selama dalam rumah.
- c. Melarang wanita bekerja berarti memandukan sumber daya manusia yang potensial.
- d. Bahwa kejayaan suatu bangsa adalah di tangan banyaknya pekerja. Sebab perlu diketahui bahwa wanita itu setengah dari penduduk masyarakat. Dan suatu bangsa tidak akan bisa mewujudkan kejayaan suatu bangsa bila setengah dari penduduknya menganggur.
- e. Ajakan sebagian tokoh agama agar kaum wanita dapat kembali ke dalam rumah tangganya merupakan sebuah kemunduran. Wanita yang hanya bertugas di dalam rumah tangga saja menjadi kerdil, karena

¹⁵ Ibnu Ahmad Dahri, op cit. hlm. 33

kepribadiannya terpasung dan secara ekonomis akan bergantung pada kaum laki-laki¹⁶

Marta Tilaar lebih jelas berbicara mengenai motivasi wanita karier :

“Mengenai motivasi kita harus jelas untuk apa kita berkarya. Tanpa motivasi yang jelas agak sulit menumbuhkan dedikasi terhadap tugas yang kita hadapi. Dengan motivasi yang jelas dapat disusun langkah-langkah apa yang kongkret dan bertahap serta persiapan yang dilakukan. Misalnya pendidikan dan ketrampilan yang dikuasai. Dengan demikian secara bertahap akan dihidupkan rasa cinta atau dedikasi atas kegiatan yang kita kerjakan. dari sinilah mulai timbul apa yang disebut “karier” seseorang. Karier seseorang tidak timbul mendadak, tetapi perlu dipersiapkan, karena karier itulah yang kelak menjadi jalan hidup seseorang”¹⁷

Sementara itu motivasi wanita karier di Negara Barat cenderung didasari oleh motif berkuasa, maksudnya adalah kaum wanita tidak merasa puas kalau tidak memiliki hak yang sama dalam berkiprah di tengah masyarakat. Mereka dendam mengapa begitu lama kaum wanita hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut dinyatakan oleh Mely G.

Tan pendapatnya sebagai berikut :

“yang dimaksud kepemimpinan (wanita) oleh Naisbitt dan Aburdene adalah kedudukan berkuasa dan wewenang untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan dan pekerjaan orang banyak dalam masyarakat. Jelas pula yang dimaksud adalah kepemimpinan di wilayah public atau di luar rumah dan bukan di wilayah domestic atau di dalam rumah.”¹⁸

¹⁶ DR Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 125.

¹⁷ Martha Tilaar, *Citra Wanita Indonesia Tahun 2000 Kemandirian dalam Menjawab Tantangan Pembangunan*, (Jakarta, Pustaka sinar Harapan, 1991), hal. 69.

¹⁸ Mely G. Tan, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hal. x - xi

3. Gerakan-gerakan yang Menjadi Latar Belakang Munculnya Wanita Karier

Gerakan wanita atau emansipasi wanita mula-mula disuarakan di Negara Barat. Pada abad ke-19 mulailah disuarakan emansipasi wanita, feminisme atau kebebasan wanita yaitu suatu gerakan wanita yang menuntut hak-hak wanita. Mereka menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki di segala bidang. Gerakan ini berjuang untuk memperoleh sesuatu yang sebelumnya mereka anggap dirampas oleh kaum laki-laki, atau dengan kata lain mereka beranggapan bukan kodrat wanita yang menjadikan wanita dikuasai oleh kaum laki-laki, akan tetapi memang dipolitisir oleh kaum laki-laki sendiri. Gerakan feminisme yang paling menonjol adalah gerakan pembebasan wanita atau women's liberation (women's lib). Gerakan yang menunjukkan aksi-aksinya pada abad 20 ini berpusat di Amerika Serikat. Semua cara ditempuh guna memperoleh persamaan hak berdasarkan hukum, mulai dari perjuangan di parlemen sampai turun ke jalan lewat boikot dan demonstrasi. Orientasinya bersifat social politis.

Akhirnya perjuangan gerakan wanita itu memperoleh keberhasilannya, setelah amandemen mengenai persamaan hak yang diratifikasi oleh kongres Amerika Serikat. Amandemen itu menetapkan bahwa "Persamaan hak di bawah hukum tidak boleh dipertentangkan atau dikurangi oleh

pemerintah Amerika Serikat atau oleh setiap Negara bagian, karena jenis kelamin”.¹⁹

Berbagai alasan yang dikemukakan oleh Women’s Lib sebagai dasar tuntutananya diantaranya adalah :

a. Hakikat wanita

Anggota Women’s Lib berkeyakinan, bahwa perbedaan laki-laki dan wanita secara biologis telah dibesar-besarkan untuk menindas kaum wanita. Untuk itu mereka menuntut diadakannya penyelidikan secara ilmiah sampai ditemukannya perbedaan laki-laki wanita secara biologis.

b. Seksualitas

Mereka berkeyakinan, kaum wanita memiliki kebutuhan seksualitas mereka sendiri yang tidak butuh pasangan laki-laki untuk memenuhinya. mereka tidak akan tunduk untuk berhubungan seksual, kalau mereka sendiri tidak merasa membutuhkannya. Yang mereka inginkan, hubungan seksual tidak dipergunakan oleh kaum laki-laki untuk mendominasi wanita.

c. Keluarga

Kepentingan keluarga tidak harus didahulukan dari kepentingan-kepentingan kehendak individualnya. Siapapun bebas untuk bereksperimen dengan gaya keluarga baru yang membolehkan individu untuk membangun dengan caranya sendiri.

¹⁹ Caroline Bird, *Women Liberation*, dalam *The Encyclopedia Americana*, vol. 29, 1973, hal. 111, dikutip dari Ibnu Ahmad Dahri, op cit, hlm. 18.

d. Anak-anak

Sebagai akibat wanita karier, mereka menuntut para suami agar bergiliran mengasuh anak. Dalam mengasuh anak, kaum women's lib menuntut agar dihapus pembedaan program pola asuh bagi anak laki-laki harus aktif, peran kepemimpinan, mekanisme dan anak wanita yang harus pasif, di rumah saja, ekspresif, bersifat keibuan, sebaiknya dihapuskan saja.

e. Pekerjaan

Pekerjaan harus tersedia untuk pria dan wanita sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa melihat suatu kemampuan mungkin terdapat pada salah satu anggota jenis kelamin pria atau yang lainnya /wanita. mereka protes terhadap hukum yang membatasi pekerjaan wanita. Untuk itu mereka menuntut keadilan agar penentuan pekerjaan harus didasarkan pada uji kemampuan fisik dan uji kemampuan ketrampilan.

Gerakan women's dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut menuntut perhatian dan perbaikan dalam bidang-bidang sebagai berikut :

a. Bahasa

Mereka berkeyakinan bahwa bahasa dipergunakan oleh laki-laki untuk memojokkan wanita, sebutan Mrs atau Mr sebagai contoh. Menurut mereka bermakna ganda. Sebutan untuk wanita yang lebih muda dan belum kawin dengan girls (gadis). Kalau laki-laki dalam kategori yang

sama disebut men (laki-laki dewasa) mengasumsikan bahwa wanita menempati status anak-anak.

b. Sosial

Women's Lib menganggap kaum wanita selama ini merasa dikucilkan dari berbagai peristiwa sosial, seperti ditempat umum, restoran, klub, dan lain-lain karena alasan jenis kelamin. Mereka tidak ingin dianak tirikan karena perbedaan kelamin, agar cukup puas berkumpul secara bebas dengan laki-laki. Demikian pula iklan yang masih menuntut "dibutuhkan pria atau dibutuhkan wanita". hal ini menurut mereka berarti penentuan minat dan kemampuan masih didasarkan atas perbedaan kelamin.

c. Pendidikan

Dalam lapangan pendidikan agar dibuka kesempatan bagi pria dan wanita untuk memasuki sekolah tanpa perbedaan jenis kelamin. dan agar dihapus anggapan bahwa lapangan kerja wanita hanyalah ibu rumah tangga.

d. Agama

Anggota jemaat wanita gereja mengeluh bahwa doktrin kristiani merendahkan wanita, mulai kisah penciptaannya dari tulang rusuk Adam sampai kelahiran perawan suci dan sikap tradisional terhadap wanita dan seks yang ditemukan oleh St. Paul dan oleh beberapa Bapa gereja awal. Anggota womwn's lib pada hamper semua golongan agama/ sekte meminta agar wanita bisa memasuki jabatan sebagai pendeta dan punya suara yang sama dalam kebajikan gereja. Para biarawati menuntut kebebasan dari control pendeta laki-laki..

Dalam perkembangan terakhir di Amerika Serikat, penulis buku *Megatrends 2000* John Naisbitt dan Patrica Aburdene berhasil membeberkan angka-angka yang sangat meyakinkan mengenai kemajuan kaum wanita dalam kedudukan papan atas dalam bisnis dan profesi. Perkembangan ini telah mencetuskan ungkapan bahwa dalam kegiatan bisnis wanita telah dipindah dari kamar tidur ke ruang direksi.²⁰ Maksudnya adalah bahwa sekarang ini bisa dilihat sulitnya membedakan fungsi dan tugas wanita dengan laki-laki. Hampir semua jenis profesi telah dimasuki wanita, sekarang ini kita tidak akan bertanya lagi apa saja yang sudah dilakukan wanita, tetapi apa saja yang belum dilakukan wanita. Profesi yang belum dimasuki wanita sekarang ini bisa dihitungkan dengan jari saja.

Sementara itu di Indonesia, gerakan emansipasi diilhami oleh tokoh RA Kartini. Secara umum beliau menghendaki peningkatan harkat dan martabat kaum wanita. Jadi sebenarnya tokoh Kartini tidak menghendaki sebagaimana emansipasi di Barat namun menuntut hak-hak wanita yang memang menjadi haknya.

Dalam Tap. No. II/MPR/ 1988 mengenai GBHN disebutkan : “Wanita sebagai warga Negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dalam segenap kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan kedudukannya dalam masyarakat dan peranannya perlu terus ditingkatkan dan diarahkan , sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita.”²¹

²⁰ ibid, hlm. 23.

²¹ Ibid, hlm. 26.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa wanita bisa berbuat apa saja seperti apa yang bisa dilakukan oleh pria, tetapi kesempatan itu harus bisa disesuaikan dengan kodrat, harkat, dan martabat wanita itu sendiri. Jadi jelaslah bahwa emansipasi di Indonesia lain dengan di barat dimana wanitanya benar-benar menginginkan kebebasan dan kemerdekaan tanpa memandang harkat dan martabatnya sebagai wanita.

4. Peran Ganda Wanita Di Indonesia.

Di Indonesia gerakan emansipasi menuntut apa yang disebut peran ganda wanita. Wanita boleh memasuki bidang dan tugas yang seharusnya untuk kaum laki-laki, tetapi tetap mengemban atau mempertahankan kodrat kewanitaannya, yaitu tetap menjalankan tugas-tugas kewanitaan seperti hamil, melahirkan, menyusui, merawat anak dan mengurus rumah tangga, disamping melayani suami. Jadi wanita harus memainkan dua peran ganda sekaligus yaitu :

- a. Peran menurut fitroh kodratnya seperti hamil, melahirkan, menyusui, merawat anak dan mengatur rumah tangga.
- b. Peran menurut hak/ manusiawinya yaitu berperan mengerjakan pekerjaan di sektor publik.²²

Untuk mengetahui sejauhmana pengertian peran ganda wanita, berikut ini dirangkumkan berbagai pendapat sekitar soal peranan pria dan wanita dari tokoh-tokoh wanita Indonesia.

²² Pudjosumedi dan Ahmad Tahrizurrochim, *Islam dan Peranan Wanita*, (Solo: Aneka, 1996,) hal, 75.

1. Dr Johanna Endang Prawitasari, pakar psikologi klinis, menyatakan “hubungan pria wanita seharusnya bersifat kemitraan atau kesejajaran.
2. Ir. Erna Witoelar, pemimpin umum/pemred majalah lembaga konsumen. ia berkata “Sudah saatnya di Indonesia sekarang ini orang melihat pria dan wanita sebagai partnership. Partnership sebagai orang tua, dalam mencari nafkah dan didalam masyarakat”.
3. Dr Marwah Daud Ibrahim

Ia begitu optimis menyambut prediksi John Naisbitt bahwa wanita adalah pemimpin di masa depan. Ia menyebut strategi yang harus dijalankan untuk mencapainya antara lain harus ditumbuhkan pandangan multifungsi manusia untuk menggantikan pandangan peran ganda wanita. Gambaran yang mempertentangkan antara peran wanita di dalam rumah dan di luar rumah sudah ketinggalan jaman. Peran-peran tersebut bisa saling mendukung. Boleh jadi perempuan secara fisik berada dalam rumah, tetapi pikiran dan karya-karyanya mengembara menembus dinding-dinding primordial apa saja. Selain itu perlu pula ditumbuhkan pandangan yang melihat tugas dan peran perempuan dan laki-laki sebagai sesuatu yang komplementer, artinya tidak perlu dipertentangkan.²³

4. Arief Budian.

Ia mempertanyakan keabsahan lembaga pembagian kerja. Ia mengatakan pembagian kerja secara jenis seksual tidak adil bagi wanita, tetapi banyak wanita tidak menganggap begitu. Banyak wanita bahkan menerima peran

²³ Marwah Daud Ibrahim, *Perempuan Indonesia, Pemimpin Masa Depan, Mengapa Tidak*, dalam *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, Penyunting Mely G Tan, hal. 18-19.

yang diberikan kepada mereka sebagai sesuatu yang mulia dan harus dijunjung tinggi. Kenyataan ini membuat saya tambah tertarik untuk mempelajarinya. Mengapa wanita sebagai kaum yang dirugkan tidak sadar akan keadaannya. Selanjutnya beliau melontarkan beberapa pertanyaan yang bernada protes atas pembagian kerja secara seksual : Pada saat ini terutama di Negara-negara Barat yang ekonominya sudah maju, pembagian kerja secara seksual tidak bisa diterima begitu saja oleh terutama kaum wanitanya. Mereka merasa pembagian kerja seperti itu wanita di rumah dan laki-laki di luar rumah, hanya menguntungkan laki-laki saja. Pembagian kerja yang menempatkan wanita di rumah tangga untuk memasak dan mengurus anak membuat mereka tidak berkembang sebagai manusia. Mereka menjadi kerdil umur hidupnya karena dunianya yang serba terbatas, sementara lakilaki yang berkecimpung dengan kehidupan di luar rumah dapat mengembangkan dirinya secara optimal.”

Dari berbagai pendapat nampaknya yang menjadi pegangan sebagian besar kaum wanita di Indonesia adalah mempertahankan ibu rumah tangga dan sekaligus memburu karier. Atau dengan kata lain wanita boleh berkarier asal tidak meninggalkan hakikat atau kodratnya sebagai wanita.

5. Konsep Wanita Karier Menurut Islam

a. Kedudukan, Fungsi, Tugas dan Penanggung Jawab Wanita dalam Islam

Akhir-akhir ini kecenderungan dan eksistensi wanita karier semakin menonjol saja. Konsekwensi akibat eksistensi wanita karier itu kita kenal dengan istilah peran ganda. Karena kebutuhan wanita tidak hanya sebagai ibu dan nyonya rumah, tetapi sudah menjadi milik masyarakat, lalu bagaimanakah sebenarnya konsep wanita karier menurut islam itu. Dalam bab ini akan penyusun jelaskan lebih dahulu tentang, kedudukan, peran, tugas dan penanggung jawab wanita itu menurut Islam.

1) Kedudukan Wanita Menurut Islam

Berbicara mengenai kedudukan wanita dalam ajaran Islam, dapat ditegaskan bahwa tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan dalam masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang terhormat kepada kaum wanita.

Mahmoud Syaltout, mantan pemimpin tertinggi lembaga-lembaga Al Azhar, menulis :

Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan wanita hamper dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada wanita sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki, kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktifitas-aktifitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu hokum-hukum syariatpun meletakkan keduanya dalam satu kerangka, yang lelaki menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyakinkan dan yang wanita juga demikian, dapat menjual dan membeli,

mengawinkan dan kawin melanggar dan dihukum serta menuntut dan menyaksikan.²⁴

Dari pernyataan diatas dapatlah dipahami bahwa baik pria maupun wanita mempunyai hak yang sama dengan pria. hal ini sangat berbeda dengan yang dikatakan oleh beberapa orang bahwa Islam itu sempit, membelenggu gerak kaum wanita dan menganggap bahwa wanita makhluk nomor dua. Anggapan-anggapan seperti itu salah besar. Islam dalam ajarannya sangat memberi penghormatan yang besar terhadap kaum wanita. Hal tersebut bisa dilihat dari sejarahnya. Sebelum Islam datang tidak ada sebuah negeripun yang memberi hak secara layak kepada kaum wanita, yang gadis maupun yang telah bersuami, seorang ibu maupun seorang isteri, bahkan kelahiran seorang wanita dianggap sebagai bencana. Namun setelah Islam datang kaum wanita mendapat penghormatan yang layak. Islam telah menghancurkan tahayul-tahayul kuno yang mendiskreditkan wanita. Al-Qur'an melarang tradisi penguburan anak-anak perempuan. Islam mengecam orang-orang yang malu memelihara anak-anak perempuannya, seperti terlihat dalam surat an-Nahl 59:

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۗ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ يَدُسُّهُ دُأْمِرُ فِي
الْتُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ

Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memelihara dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah-hidup-hidup ? Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.²⁵

²⁴ Mahmoud Syaltout, *Min Taujihat al Islam al Qahirah al Idarah, al Ammah lil Azhar*, (tp. tp, 1959) hlm. 193 dikutip dari Muhammad Quraish Shihab, *Kumpulan Makalah Seminar dalam "Konsep Wanita Menurut Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: INIS, 1993) hlm. 3 – 4.

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang : Toha Putera, 1991, QS. An-Nahl (16) : 59

Kemudian Islam menjunjung wanita diatas landasan persaudaraan yang sama dengan kaum lelaki dan menempatkannya sebagai seorang isteri yang harus diperlakukan dengan adil dan kasih. Islam menempatkannya pada kedudukan yang mulia sebagai seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan mengatakan bahwa surga itu dibawah telapak kaki ibu, yang berarti seorang anak wajib berbakti kepada ibunya. Lalu Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi kaum wanita seperti halnya kaum lelaki sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis Nabi bahwa “Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim pria dan wanita”.

Mengenai pandangan pria dan wanita, Al Qur'an menerangkan bahwa penciptaan keduanya pada hakikatnya berasal dari satu jiwa dan sifat serta esensi yang sama pula. Dalam suat An-Nisa disebutkan :

يَتَّيْمُوا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan dari padanya Allah telah menciptakan pasangannya dan dari pada keduanya Allah mengembangbiakkan lelaki dan wanita yang banyak.²⁶

Disitu dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan derajat antara pria dan wanita. Dengan kata lain tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Keduanya memang tidak diciptakan dalam bentuk yang sama persis, melainkan sebagai pasangan yang saling melengkapi. Jadi tidak ada satu keteranganpun yang menyatakan bahwa wanita berjiwa separuh laki-laki atau

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya , Semarang : Toha Putera, 1991, QS. An_Nisa (4) : 1

wanita adalah manusia nomor dua. Kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, tidak ada perbedaan antara mereka dari segi asal kejadian dan kemanusiaannya. Allah mempertegas dalam firmanNya :

أَنْ لَا أُضِيعَ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۗ

Allah tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal lelaki maupun perempuan.²⁷

Di samping itu kesempatan masing-masing lelaki dan perempuan dalam hal mencapai kemuliaan disisi Allah dapat dilihat dari firman-Nya :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

“ Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantaramu”²⁸

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa sesungguhnya Islam tidak membedakan antara lelaki dan wanita. Perbedaan yang dijadikan ukuran untuk meninggikan atau merendahkan derajat mereka hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah.

Laki-laki dan wanita sama-sama berhak masuk surga, sama-sama diperbolehkan turut berpartisipasi dan berlomba-lomba mengerjakan kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat dan agama. Dasar persamaan itu ditegaskan dalam firman Allah :

²⁷ Ibid, QS. Ali Imran (3) : 159

²⁸ Ibid, QS. Al-Hujarat (49) : 13

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Barang siapa mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”²⁹

Wanita dalam statusnya sebagai anak, berhak mendapat nafkah, pendidikan, dan pengasuhan sampai menikah. Tanpa persetujuan anak gadis, sang ayah dilarang mengawinkannya dengan paksa. wanita sebagai isteri punya hak yang diberikan oleh suami sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :



وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْعُرْفِ

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf”³⁰

Islam juga sangat memuliakan wanita dan menolak segala upaya untuk menjadikannya sebagai barang pusaka. Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَرِثُوْا النِّسَاءَ كَرِهًا

Hai orang-orang yang beriman, tidak diperbolehkan bagimu mewarisi wanita-wanita dengan cara paksa”³¹

Wanita juga mempunyai hak untuk memiliki, berdagang dan mengembangkan hartanya. Oleh karena itu kedudukan wanita sederajat

²⁹ Ibid, QS. An-Nahl (16) : 97

³⁰ Ibid, QS. Al Baqarah (2) : 228

³¹ Ibid, QS. An-Nisa (4) : 19

dengan laki-laki dan ia mempunyai hak atas segala yang diusahakannya, sesuai dengan firman Allah :

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا^ع

“Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi wanita ada bagian dari apa yang mereka usahakan”.³²

Sebelum Islam datang, warisan adalah hak laki-laki, kemudian Islam datang dengan memberikan sebagian haknya. Allah berfirman :

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ^ع

“Bagi laki-laki ada hak untuk memperoleh bagian dari peninggalan kedua orangtua dan kerabat, bagi wanita juga ada hak untuk memperoleh bagian peninggalan kedua orangtua dan kerabat”.³³

Di samping adanya persamaan hak antara wanita dan pria seperti tersebut di atas, ada beberapa hal dimana hak dan kewajiban antara keduanya berbeda, seperti kelebihan pria dalam hal kepemimpinan, poligami, harta warisan dan lainnya yang mana kelebihan tersebut harus diimbangi dengan kewajiban tertentu seperti melindungi dan menafkahi keluarga. Sementara itu kelebihan wanita dalam hal memperoleh nafkah diimbangi dengan kewajiban tertentu seperti mengasuh dan merawat anaknya.³⁴

³² Ibid QS. An-Nisa (4) : 32

³³ Ibid, QS. An-Nisa (4) :7

³⁴ Ibnu Musthafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung : al-Bayan, 1995), hlm. 89.

Dengan demikian sesungguhnya tempat atau kedudukan wanita dalam pandangan Islam adalah makhluk yang sangat dihormati. Wanita dijaga oleh risalah Islam dan dimuliakan oleh syariatnya yang suci. Sesungguhnya wanita berada dalam kedudukan yang terhormat baik selaku ibu, anak perempuan, (remaja atau gadis), isteri, ataupun golongan lainnya dalam masyarakat.³⁵

Berikut ini beberapa ayat atau hadis yang menyatakan tentang penghormatan Islam tentang wanita .

a) Wanita selaku ibu

Allah telah menyertakan hak wanita selaku ibu dengan haknya, sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”³⁶

Rasulullah telah menjadikan wanita selaku ibu sebagai manusia manusia yang paling berhak memperoleh perlakuan dan sikap yang baik, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. :

جاء رجل إلى رسول الله فقال يا رسول الله من أحق بحسن صحبتي قال أمك

قال ثم من أمك قال ثم من أمك قال ثم من أبوك

“Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah lalu berkata “wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak memperoleh perlakuan baikku? Beliau menjawab “Ibumu”. Dia bertanya lagi “Kemudian siapa?

³⁵ Abdullah bin Wakil asy-Syaikh, *Wanita dan Tipu Daya Musuh* (Al Mar'ah Wa Kayd Al A'da'), Amir Hamzah Fachrudin, Pen, (Bandung, : Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 11.

³⁶ Depag, Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Isra'(17) :2 3

Beliau menjawab “Ibumu”. Dia bertanya lagi. “Kemudian siapa lagi ?
“Beliau menjawab”Ayahmu”. (HR. Bukhari)³⁷

b) wanita selaku anak perempuan

Hak seorang anak perempuan seperti hak saudara laki-laknya dalam pergaulan keluarga dan kasih sayang orangtua. Hal ini untuk merealisasikan pokok keadilan yang disebutkan dalam firman Allah :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴾

“Sesungguhnya Allah telah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan”.³⁸

Rasulullah sangat menganjurkan agar selalu berbuat baik terhadap para wanita sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis :

من كان له ثلاث بنات فانفق عليهن واحسن اليهن حتى يغنيهن الله عنه اوجب الله له الجنة البته إلا أن يعمل عملاً لا يغفر له
“Barang siapa yang mempunyai tiga anak perempuan lalu ia membesarkan mereka dan mendidiknya dengan baik sampai saat mereka sudah tidak memerlukannya lagi niscaya Allah SWT mewajibkan syurga baginya. ” (HR. Abu Dawud)³⁹

a. Wanita selaku isteri

Seorang suami hendaklah memperlakukan isteri dengan baik dan benar, dalam firmannya Allah menyatakan :

﴿ وَعَايِشُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾

“Dan pergaulilah mereka dengan cara yang patut”⁴⁰

³⁷ Bukhari Abi Abdillah, *Sahih Bukhari*, Zainudin Hamidi. pen, (Jakarta: Wijaya, 1992), jilid IV, hlm 47.

³⁸ DepaG, *Quran dan Terjemahnya*, QS. An-Nahl (16) : :90

³⁹ Bukhari Abi Abdillah, op. cit. hal. III : 243

⁴⁰ Depag , *Qur'an dan Terjemahnya*, An-Nisa (4) : 19

Wanita bebas memilih calon suami. Seorang ayah tidak boleh memaksa putrinya untuk mengikuti kehendaknya. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits riwayat Muslim “Perawan tidak boleh dinikahkan, sehingga dia dimintakan izinnya dan tidak pula janda sehingga dia dimintai pendapatnya”.

Wanita selaku isteri termasuk hal yang dimohonkan oleh hamba-hamba Allah yang saleh sebagaimana firmanNya :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

“Dan orang-orang yang berkata.”Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami”⁴¹

Inilah bukti bahwa Islam datang ke dunia mengembalikan kehormatan, harga diri dan hak-hak kaum wanita pada setiap masa hidupnya, mulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa, tatkala menjadi seorang isteri, hingga masa tuanya. Bahkan Islam mengangkat derajat kemuliaan yang sangat istimewa terhadap kaum wanita.

Tentu masih banyak lagi ayat dan hadis yang dapat dikemukakan menyangkut kedudukan wanita, namun dapat diambil kesimpulan bahwa wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan pria. Walaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin. Masing-masing mendapatkan kewajiban dan tugas dari Allah sesuai kemampuannya.

⁴¹ QS. Al-Furqon (25) : 74

2) Fungsi dan Tugas Wanita

a) Pengembang keturunan

Tidak ada yang lain manusia di dunia ini yang bisa melahirkan seorang anak kecuali wanita. Dari keadaan fisik wanita bisa dilihat hal-hal yang akan dialami wanita seperti haid, hamil, melahirkan dan menyusui.

Allah telah menanamkan fitrah ke dalam diri manusia untuk mengembangkan keturunan, sehingga dari sana bisa mempertahankan bangsa manusia untuk menjalankan kekhalfahan di muka bumi ini. Dan usaha melanjutkan keturunan manusia ini, wanitalah merupakan persemaian generasi manusia. Ini harus dipahami sebagai fungsi wanita dalam kehidupan ini, karena hal ini tak bisa dijalankan atau digantikan pada jenis manusia lainnya yaitu laki-laki.

b) Sebagai ibu rumah tangga

Setelah wanita yang telah menikah mendapatkan anak, maka mulailah dia menjadi seorang ibu. Sejak itu dia menjadi isteri, menjadi ibu dan menjadi penanggung jawab keberesan urusan rumah tangganya, seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw :

..... والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها.....

“Wanita itu pemimpin dalam rumah tangganya dan bertanggung jawab tentang kepemimpinannya” (HR Bukhari)⁴²

⁴² Bukhari Abi Abdillah, op. cit, hal I : 264.

Tanggung jawab itu sangat berat, karena pertama harus menjadi pendidik anak-anaknya, harus menyelesaikan urusan rumah tangga dan urusan keluarga, serta mampu mengatasi problem-problem yang muncul.

Islam telah meletakkan yugas-tugas yang dibebankan kepada suami dan isteri. Hubungan suami dan isteri adalah ikatan berdasarkan kalimatullah yang menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya. Mengenai hal ini Allah berfirman :

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ⁴³

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf⁴³”

Ayat ini memberikan hak kepada wanita sebanding dengan hak laki-laki kepadanya. Karena memiliki hak yang sama, tentu masing-masing oleh Allah dibebani dengan kewajiban yang sebanding. Laki-laki mempunyai kelebihan tugas kepemimpinan dan sebagai pemimpin ia dibebani kewajiban untuk mencari nafkah.

Terhadap anak perempuan, orangtua berkewajiban untuk menghidupi sampai ia bersuami, sehingga kesucian, kemuliaannya akan tetap terjaga dengan adanya tanggung jawab orang tua kepadanya. Tanggung jawab itu tidak sekedar memenuhi keperluan sandang, pangan dan papan saja, tetapi anak gadis juga berhak atas pendidikan dan pergaulan yang baik.⁴⁴

⁴³ Depag, Quran dan Terjemahnya, QS. Al-Baqarah (2) : 228

⁴⁴ Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, hal 58.

c) Sebagai isteri

Sebagai isteri, wanita Islam tidak wajib bekerja, karena untuk tugas itu dibebankan kepada suami. Allah SAW telah berfirman :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ذ

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf”⁴⁵.

Didamping nafkah yang dibebankan kepada suami, urusan tempat tinggal juga menjadi tanggungan suami, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجَدِكُمْ

Tempatkanlah mereka para isteri dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu⁴⁶

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa kehidupan seorang isteri sudah ditanggung oleh suaminya. Para suami berkewajiban memenuhi kebutuhan dasar isteri, berupa pangan, sandang, papan dan keperluan pokok lainnya, sebaliknya isteri memiliki hak menuntut suaminya agar memenuhi kebutuhannya.

d) Sebagai ibu

Islam memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap wanita selaku ibu. Kalau dalam kehidupan suami isteri, isterilah yang dipimpin suami, maka dihadapan anak-anaknya yang laki-laki, seorang ibu derajatnya tiga kali lipatdibanding ayah. Dalam hadis disebutkan :

⁴⁵ Depag RI, Qur'an dan terjemahnya, QS. Al-Baqarah (2) : 233

⁴⁶ Ibid, QS. At-Thalaq (65) : 6

جاء رجل إلى رسول الله فقال يا رسول الله من احق بحسن صحبتي قال امك

قال ثم من امك قال ثم من امك قال ثم من ابوك

“Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw dan bertanya :
“Wahai Rasulullah siapakah yang paling berhak saya pergauli dengan baik ? Jawab beliau Ibu. Tanya orang itu “Sesudah itu siapa lagi? Jawab Beliau Ibu. Tanya orang itu Kemudian siapalagi Jawab Beliau Baru Bapakmu” (HR Bukhari)⁴⁷

Inilah sekilas gambaran tentang penghormatan Islam terhadap wanita, yang tidak terjadi pada masyarakat atau golongan manapun selain Islam. Islam adalah agama yang memuliakan wanita dan mengangkat derajatnya serta memberikan kesempurnaan-kesempurnaan hak-hak wanita.

b. Hak-hak Sosial Wanita

Islam telah memberikan kepada wanita hak-hak yang sama dengan pria, kecuali dalam berbagai hal yang menjadi kekhususan masing-masing. Secara umum hak-hak yang diberikan kepada wanita adalah sebagai berikut :⁴⁸

1) Hak belajar dan mengajar

Dalam masalah ini, Islam bahkan menjadikannya sebagai kewajiban wanita, seperti halnya pria berdasarkan hadis “Mencari ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah”.

Di bawah bimbingan Islam, kaum wanita menuntut ilmu bersama kaum pria. Diantara kaum wanita itu terdapat para perowi hadis dan atsar yang

⁴⁷ Bukhari Abi Abdillah, op. cit, IV : 47

⁴⁸ Lembaga Darut-Tauhid, *Kiprah Muslimah* (Al-Ursah Al Muslimah) A. Chumaidi Umar, pen, (Bandung : Mizan 1995), hlm. 65.

juga diriwayatkan oleh kaum pria. ada pula diantara mereka yang menjadi pendidik, penyair dan pengarang berbagai disiplin ilmu. Selain itu merekapun mengajari hamba-hamba sahaya mereka sebagaimana layaknya anak-anak mereka sendiri. Begitulah Islam sejak dahulu mengajarkan baik wanita maupun pria untuk menuntut ilmu.⁴⁹

2) Hak bekerja

Islam memberi hak bekerja bagi kaum wanita sebagaimana hak bekerja kaum pria. Tidak ada satupun pekerjaan yang diharamkan agama diharamkan atas wanita dan hanya diperbolehkan bagi kaum pria saja, sebab didalam syari'ah Islam tidak ada pekerjaan yang diharamkan atas wanita dan diperbolehkan bagi pria. Islam tidak membedakan dalam perbuatan syariah (tasyri") antara pria dan wanita. Hanya saja berkaitan dengan hak bekerja ini, wanita yang bersuami tidak boleh bekerja tanpa persetujuan suami. Sebab aturan keluarga dan hak-hak perkawinan menghendaki wanita agar memelihara kehidupan rumah tangga dan mementingkan kewajiban suami isteri.

3) Hak-hak kenegaraan

Islam telah memberikan hak-hak perundang-undangan kepada wanita sama seperti memberikannya kepada pria. Kaum wanita boleh menguasai hak milik, hak jual beli, hibah, mengadakan perjanjian dan lain sebagainya.

⁴⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Panggilan Islam Terhadap Wanita* (Nida" li al Jina al Lathif) Afif Muhammad, pen. (Bandung : Pustaka, 1994), hlm. 12.

4) Hak-hak politik

Secara penuh, wanita diberi hak berpolitik, hanya saja ia tidak boleh menempati kedudukan sebagai kepala Negara dan menguasai urusan hokum (dalam hal ini ada silang pendapat dari para ulama). Namun para wanita tetap boleh berpartisipasi dalam memilih knegara atau memimpin umat. Wanita boleh berperan serta dalam aktifitas politik dan social sebagaimana partisipasi kaum pria. Wanita juga boleh berpartisipasi mengelola yayasan, organisasi dan partai. Selain itu wanita juga tidak dilarang menempati kursi kementerian, parlemen dan kursi politik yang lain.

Satu ayat yang sering kali dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitan dengan hak-hak politik kaum perempuan adalah yang tertera dalam surat At-Taubah : 71.



 وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَمُرُّونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagaimana mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma”ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.”⁵⁰

Secara umum ayat tersebut dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan wanita dalam berbagai

⁵⁰ QS. At-Taubah (9) : 71

bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

Kata penolong dalam pengertiannya mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan, sedang pengertian yang dikandung oleh menyuruh mengerjakan ma'ruf mencakup segala segi kebaikan atau perbaikan kehidupan termasuk memberi nasihat atau kritik kepada penguasa, sehingga dengan demikian setiap lelaki dan wanita hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu untuk melihat dan memberi saran atau nasehat dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang politik⁵¹

Ayat lain yang menjadi dasar politik bagi wanita adalah

Urusan mereka selalu diputuskan dengan musyawarah.⁵²

Musyawarah merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama menurut Qur'an, termasuk kehidupan politik. Dalam arti setiap warga masyarakat dalam kehidupan bersamanya dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah.

Kenyataan sejarah menunjukkan sekian banyak diantara kaum wanita yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Umm Hani misalnya dibenarkan sikapnya oleh Rasulullah ketika memberi jaminan keamanan kepada orang musrik. Bahkan isteri nabi sendiri yakni Aisyah memimpin langsung

⁵¹ Amin Al Khuli, al Marah baina al bait wal mujtama, dikutip dari Quraish Shihab kumpulan Makalah Seminar, dalam *Konsep Wanita dalam Qur'an* hlm. 15

⁵² Depag RI, Qur'an dan Terjemahnya, QS. Asy-Syura (42) : 38

peperangan melawan Ali bin Abi Talib yang ketika itu menduduki jabatan kepala Negara.⁵³

c. Persepsi Islam Terhadap Wanita Karier

1) Kerja dan berusaha dalam Islam

Dalam hidup ini manusia mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam baik itu kebutuhan primer /pokok ataupun kebutuhan sekunder / pelengkap. Semua itu dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Dan untuk memenuhinya diperlukan adanya suatu usaha yaitu dengan bekerja. Bekerja merupakan satu cara untuk mendapatkan penghasilan. Dengan bekerja, maka ekonomi akan menjadi stabil dan kestabilan ekonomi ini ikut mempersiapkan kondisi yang dapat menopang keluarga bahagia. Hal ini sesuai benar dengan pernyataan “memang tak diragukan lagi bahwa hidup ini tak dicapai kesempurnaan, kebahagiaan, kesehatan, kekuatan, kemakmuran, ketinggian bila tanpa harta.⁵⁴

Kedaaan ekonomi keluarga dikatakan stabil bila terdapat keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Banyak kasus keretakan rumah tangga terjadi karena keadaaan ekonomi keluarga kurang stabil.. Permasalahan ekonomi juga sering kali mempengaruhi perkembangan keimanan seseorang seperti di nyatakan dalam hadis berikut :

اللهم إني أعوذ بك من الكفر و الفقر

⁵³ Quraish-Shihab, op. cit, hlm 15

⁵⁴ Mahmoud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, (Jakarta. Bulan Bintang, 1972) ,hal. 269.

“Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari fakir miskin dan kufur”⁵⁵ (HR. Imam Nasai)

Karena itulah manusia wajib bekerja agar terhindar dari kemiskinan yang akan membawa pada kekufuran. Para Nabi juga aktif bekerja dan mempunyai profesi tertentu yang ditekuninya. Dengan begitu mereka bisa memberikan contoh yang baik kepada umatnya untuk mendapatkan pekerjaan yang bebas dan matapencaharian yang halal.

Dengan dasar-dasarnya yang universal dan syariat-syariatnya yang sempurna, Islam menghormati pekerjaan dan para pekerja. Islam menganggap mata pencaharian dari tangannya sendiri sebagai pendekatan diri kepada Allah. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kalian, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari sebagian rezekinya. Dan hanya kepadaNya kalian kembali setelah dibangkitkan”⁵⁶

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ

“Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah”⁵⁷

Juga hadis berikut ini

⁵⁵ Hadis Imam An-Nasai, Dikutip dari PP Aisyiyah, op. cit. hal 60.

⁵⁶ Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Mulk (67): 15

⁵⁷ Ibid, QS. Al-Jumua (62) : 10

باكروافى طالب الرزق و الحوائج فان الغدو بركتمو نجا ح

Berpagi pagilah kamu mencari rizqi dan kebtuhan kebutuhan sebab waktu pagi itu mengandung keberhasilan (sukses) HR Ibnu 'Addi dari siti Aisyah.

Dari nukilan-nukilan ini jelaslah bahwa Islam sangat memperhatikan pekerjaan dan mendidik sumber daya manusia. Islam mencela pengangguran dan bermalas-malasan, menganjurkan manusia mencari mata pencaharian dan giat bekerja. Namun bagi wanita ada batasannya yaitu apabila tidak menimbulkan kerusakan dalam dirinya dan keluarganya serta ada izin dari suaminya bila sudah menikah.

Untuk mendukung keberhasilan usaha yang ingin dicapai, bekerja perlu memiliki semangat kerja. Adapun rumusan semangat kerja itu sebagai berikut

- (a) Kerja yang diusahakan harus diniatkan sebagai usaha pengabdian kepada Allah SWT. Semangat kerja ini melahirkan sikap ikhlas bekerja, sehingga timbul usaha yang bersungguh-sungguh.
- (b) Kerja harus dilengkapi dengan disiplin diri yang kuat. Sikap ini dapat mendorong lahirnya sikap tegar menghadapi hambatan-hambatan yang mungkin timbul.
- (c) Mawas diri merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki supaya timbul kesempurnaan pada hasil kerjanya.
- (d) Kerja juga harus berdasarkan pada sikap kerja keras untuk mencapai hasil yang maksimal.

- (e) Rasa cinta pekerjaan harus ditimbulkan agar ada keinginan untuk selalu mengembangkan hasil usaha.
- (f) Kerja tidak harus berdasar jumlah hasil kerja yang di dapat, tetapi kerja harus diarahkan pada kemauan kuat untuk selalu bekerja.

Kerja yang berlandaskan pada semangat kerja tersebut diharapkan menumbuhkan kedamaian dalam suasana kerja.⁵⁸

Berusaha dan bekerja merupakan salah satu cara untuk mencari keseimbangan dalam kiprah hidupnya antara kepentingan akhirat dan kepentingan dunia. Seperti disebutkan dalam firman Allah berikut :

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ الدُّنْيَا

“Dan carilah karunia yang Allah berikan kepadamu itu kesejahteraan akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan kesejahteraan duniamu”⁵⁹.

Juga hadis berikut :

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا
وَأَهْلِبْ عَسَاكِرَ

“Berusahalah untuk keperluan hidupmu di dunia ini, seolah-olah engkau hidup kekal, dan beramallah untuk keperluan hidupmu di akhirat, seolah-olah engkau mati esok. (HR. Ibnu Asaakir)

2) Beda pendapat para ulama tentang wanita karier

Perbedaan pendapat para ulama atau pemikir Islam tentang wanita karier ini berpangkal dari ayat 33 surat Al-Ahzab yaitu tentang keberadaan wanita di

⁵⁸

⁵⁹ QS. Al-Qashash (28) : 77

dalam atau di luar rumah. Ayat tersebut berbunyi : “Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu (Waqarna fi buyutikunna) dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang – orang jahiliah”

Pada dasarnya perbedaan ini ada dua pendapat yaitu :

- a) Pendapat yang melarang wanita bekerja atau boleh bekerja bila keadaan terpaksa.

Al Qurtubi yang dikenal sebagai salah seorang pakar tafsir menegaskan bahwa makna ayat tersebut di atas adalah perintah untuk menetap di rumah. Walaupun redaksi ayat ini ditujukan kepada isteri-isteri Nabi, selain dari mereka juga tercakup dalam perintah ini. Beliau juga menegaskan bahwa “Agama penuh dengan tuntunan agar wanita-wanita tinggal di rumah mereka dan tidak keluar kecuali karena darurat”⁶⁰

Muhammad Qutb juga berpendapat demikian, ia mengatakan bahwa “Itu bukan berarti bahwa wanita tidak boleh bekerja. Islam tidak melarangnya, hanya saja Islam tidak senang (mendorong) hal tersebut. Islam membenarkannya sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar”.⁶¹

Lebih lanjut ia menjelaskan :

Perempuan pada zaman Nabipun bekerja, ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja, tetapi masalahnya bukan adanya hak atau tidak, karena Islam tidak cenderung membenarkan wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Kebutuhan wanita untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya, atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi

⁶⁰ Al-Qurtubi, Al Jami’ Li Ahkam al Qur’an (Dar al Katib, 1967) : ! : 301, dikutip dari Quraish-Shihab, kumpulan Makalah Seminar, dalam *Konsep Wanita dalam Qur’an*, hal 8

⁶¹ Muhammad Qutb, Marakah at-taqalid, (tt, tnp, 1989), hlm. 128, dikutip dari Muh. Quraish-shihab op cit, hlm 9

kebutuhannya, merupakan kebutuhan yang menetapkan hak bekerja untuk wanita”⁶²

Abu A’la al-Maududi dalam bukunya *al Hijab* menjelaskan bahwa

“Tempat wanita adalah di rumah, tidak dibebaskan mereka dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu ada di rumah dengan tenang dan hormat agar mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun kalau ada hajat keperluan untuk keluar maka boleh saja mereka keluar rumah dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara kehormatannya.”⁶³

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menulis bahwa arti *waqarna* dalam firman Allah *Waqarna fi buyutikunna* adalah berat, mantap dan menetap. Ini bukan berarti bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah, ia hanya mengisyaratkan bahwa rumah tangga adalah tugas pokoknya, sedang selainnya adalah tempat dimana ia tidak menetap/bukan tugas pokoknya.⁶⁴

Sa’id al Hawwa, salah seorang ulama Mesir kontemporer memberi contoh apa yang dimaksud dengan kebutuhan seperti mengunjungi orangtua, belajar yang sifatnya fard ‘ain atau kifayah, bekerja untuk memenuhi kebutuhannya tatkala tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhannya.

b) Pendapat yang membolehkan kaum wanita bekerja

Sebagian ulama seperti Ibnu Abidin salah seorang ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa apabila pekerjaan yang dilakukannya tidak merugikan suaminya, maka wanita boleh bekerja, tak ada alasan suami melarangnya.⁶⁵

⁶² Muhammad Qutb, dikutip dari Muh Quraish-Shihab...

⁶³ Abu A’la al Maududi, *al Hijab* dikutip dari Muh Quraish-shihab hal 8 -9.

⁶⁴ dikutip dari Quraish-Shihab, kumpulan Makalah Seminar, dalam *Konsep Wanita dalam Qur’an*, hal 9.

⁶⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Muh. Thalib, Pen, (Bandung : Al-Ma’arif , 1994), VII.hal. : 130

Dalam hal wanita keluar rumah entah untuk keperluan apa, memang dalam Islam memang ada keharusan untuk meminta izin suami, termasuk izin untuk bekerja, mengingat ada hadis yang menyebutkan :

ايما امرأة خرجت من دارها بغير اذن زوجها لعنتها الملا ءكة حتى
ترجع

“Wanita mana saja yang keluar dari rumahnya tanpa seizing suaminya, maka para malaikat melaknati dirinya hingga ia kembali (ke rumahnya)”⁶⁶ (HR. Bukhari).

Islam tidak melarang kaum wanita bekerja sepanjang ia tetap memelihara batas-batas kesopanannya dan keterpelajarannya, akan tetapi hak ini akan berubah setelah wanita itu kawin, sebab masalah ikatan isteri itu adalah hak suami untuk melarang isterinya. Jika suami memberikan keringanan kepada isterinya untuk bekerja, maka isteri boleh bekerja atau berkarer.⁶⁷ Hal ini bukan berarti merampas kebebasan bergerak kaum wanita dimana sepek terjangnya dibatasi, sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum orientalis dan gerakan feminis. Islam tidak pernah menghambat karier wanita untuk maju dalam segala bidang. Justru kemajuan bagi wanita di dianjurkan oleh Al-Qur'an, asalkan yang dituntut dan dikejar wanita tidak sampai melampaui batas qodratnya.. Islam membatasi kaum wanita untuk keluar sesuka hatinya demi untuk menjaga keselamatan rumah tangganya. Juga guna untuk menghindari terjadinya fitnah dan kema'siatan dan yang lebih penting

⁶⁶ Uqudul Hujain, (Kudus : Menara Kudus, 1993), hal. 10

⁶⁷ Abdul Wahab al-Bandari, *Wanita Karier dalam Pandangan Islam*, Bambang Saiful Ma'arif, pen, (Bandung : Sinar Baru 1992), hal. 29.

adalah agar para isteri dapat mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan putra putrinya.

Dalam hadis disebutkan :

إذا انفقَت المرأة من بيت زوجها غير مفسدة كان لها اجرها بما انفقَت
ولزوجها أجره بما كسب

“Apabila seorang wanita keluar dari rumah suaminya untuk mencari nafkah guna membantu suaminya dengan tidak menimbulkan kerusakan, maka ia mendapat pahala dari apa yang ia usahakan, dan bagi suaminya juga mendapat pahala dengan apa yang diusahakan isterinya. (HR. Syaikhani dari Aisyah).⁶⁸

Dalam firman Allah disebutkan :

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ

“Bagi kaum pria ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi kaum wanitapun ada bagian dari apa yang mereka usahakan”⁶⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kaum wanita berhak atas pemilikan dan pekerjaan sebagaimana halnya kaum pria. Hal ini termasuk diantara hak-hak yang diperoleh kaum wanita didalam agama.

3) Norma dan syarat-syarat pekerjaan bagi kaum wanita dalam Islam

a) Norma yang harus diperhatikan

Sebelum bekerja ada beberapa norma yang harus diperhatikan oleh seorang muslimah yaitu :

⁶⁸ Dikutib dari buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, hal. 66.

⁶⁹ Depag Ri, Qur'an dan Terjemahnya, QS. An-Nisa' (4) : 32

- (1) Adanya izin yang diberikan oleh suami untuk seorang isteri atau ayah untuk seorang gadis.
 - (2) Menjauhi pergaulan yang bersifat campur baur atau berduaan dengan lawan jenis dengan kata lain dilakukan dalam ruang terbuka.
 - (3) Berpakaian islami atau menutup aurat.⁷⁰
- b) Syarat-syarat pekerjaan bagi kaum wanita

(1) Kesejahteraan masyarakat

Kaum wanita harus mempelajari lebih dahulu akibat-akibat yang mungkin timbul dari pekerjaan tertentu yang berpengaruh pada masyarakat. Apakah pekerjaan itu akan berdampak negative atau positif. Apakah pekerjaan itu akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat atau justru akan menimbulkan kehancuran moral.

(2) Kesejahteraan keluarga.

Karena keluarga dipandang sebagai fondasi kehidupan social, maka ia harus selalu sehat dan sejahtera. Jika pekerjaan seorang wanita menghancurkan kesehatan dan keharmonisan rumah tangga serta melemahkan hubungan kasih sayang diantara anggota-anggotanya, maka kaum wanita tidak sepatasnya menyibukkan diri dengan pekerjaan itu.

(3) Kesejahteraan individu

Jumlah pekerjaan harus dipertimbangkan sesuai dengan sejauhmana pengaruhnya bagi mereka. Apakah pekerjaan itu akan mengangkat statusnya dan membantu pertumbuhan mentalnya. Apakah pergaulan dalam lingkungan

⁷⁰ Maisar Yasin, *Wanita karier dalam Perbincangan*, Ahmad Thabrani, Mas'udi, pen. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm 39 -40.

pekerjaannya menimbulkan kesenjangan dalam pergaulannya dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Apakah pekerjaan itu cocok dengan kondisinya atau tidak.

(4) Kemungkinan-kemungkinan dan kekuatan

Dalam kanawarkan berbagai pekerjaan kepada orang lain, harus diperhatikan pula siapa yang lebih sesuai dan cocok dengan suatu pekerjaan tertentu. Siapa yang akan membuahkan hasil lebih tinggi dan siapa yang memiliki kemampuan lebih tinggi.⁷¹

Dengan begitu jelaslah, bahwa wanita yang bekerja tetap harus mengutamakan kewajibannya dahulu yaitu mengurus tugasnya ditengah-tengah rumah tangganya dan mendidik anak-anak dengan pendidikan yang benar dari segala segi baik jasmani, akhlak, maupun akalunya, ini demi menghindari dampak negatif yang mungkin timbul dari bekerjanya wanita yang tidak memperhatikan norma-norma agama Islam seperti memudarnya nilai moral akibat pergaulan bebas, muncul problematika rumah tangga seperti keretakan pernilakan, terjadinya kenakalan remaja atau prilaku negative anak akibat kurang pendidikan dan kasih sayang, berkurangnya hak suami dari isteri, hancurnya hakikat kewanitaan dan lain-lainnya.⁷²

Demikian terlihat perkembangan pemikir para pakar Islam. Perbedaan pendapat tersebut muncul akibat perbedaan kondisi social, adapt istiadat, serta kecenderungan masing-masing kemudian mempengaruhi cara pandang dan

⁷¹ Husain Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, M, s. Nasrullah dan Ahsin M, pen, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992), hal. 46 – 47.

⁷² DR. Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hal. 180.

kesimpulan mereka menyangkut ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. dan ada baiknya perlu mencermati pernyataan Muhammad Abduh berikut , seorang tokoh yang pemahannya banyak mewarnai paham muhammadiyah .

“Beliau menghimbau agar kita jangan terpasung oleh buku-buku tafsir yang ditulis oleh para mufassirin sebelum kita. Buku-buku tersebut ditulis pada suatu zaman dan untuk masyarakat yang tingkat intelektualitasnya belum tentu sama dengan zaman dan tingkat intelektualitas yang berbeda dengan kita. Hendaknya kita langsung membaca Al-Qur'an dan mengartikannya dengan memperhatikan zaman, tingkat peradaban, serta lingkungan kita, tetapi tetap berpegang teguh pada tujuan-tujuan ajaran Islam atau maqoshidu'l Tasyri'.⁷³



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷³ dikutip dari Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, *Wanita dan Peranannya pada Kehidupan Kontemporer*, Makalah seminar nasional, (Yogyakarta: 22 -23 Juni 1996)

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penyusunan tesis haruslah disusun berdasarkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang hendak dibahas, untuk itu perlu diadakan penelitian secara teliti agar didapat data yang benar, terperinci dan meliputi seluruh bahasan yang hendak diteliti.

Adapun dalam penyusunan tesis ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yang diperlukan. Metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini ditekankan pada studi kepustakaan, yaitu menggali bahan-bahan dan dasar-dasar tertulis baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.

2. Tehnik pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan jalan menelusuri literature-literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang menjadi bahasan dalam penyusunan tesis ini.

3. Tehnik analisa data

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode deduktif yaitu suatu analisis yang bertolak dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, ialah kaidah-kaidah dan ajaran-ajaran normatif kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁷⁴

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Methodologo Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989)

4. Pendekatan masalah

Pendekatan yang digunakan dalam kajian tesis ini adalah pendekatan filosofis. Inti dari kegiatan filosofis (kegiatan berfilsafat) ialah usaha memahami segala sesuatu yang timbul dalam spectrum pengalaman manusia dan berusaha memperoleh pandangan yang luas (komprehensif) atas segala sesuatu yang akan memberikan penerangan yang universal mengenai hakikat sesuatu.⁷⁵



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷⁵ Imam Bernadib, *Sistem dan metode*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1990). hlm 85.

BAB IV

PROBLEMATIKA WANITA KARIER DAN PERANNYA DALAM UPAYA MEMBINA PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep lama terhadap wanita

Banyak aspek menyangkut wanita yang didiskusikan dan beraneka ragam pula pendapat para pakar, pemikir dan ulama sejak dahulu hingga kini, aneka pendapat yang tidak jarang bertolak belakang. Bermula dari yang melecehkan dan meminggirkan mereka sampai dengan yang memberi peranan yang begitu besar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat dan melecehkan perempuan berarti melecehkan seluruh manusia karena tidak seorangpun kecuali Adam dan Hawa yang tidak lahir melalui seorang wanita.

Sebenarnya tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para pemikir menyangkut perlunya mendudukan wanita pada kedudukan yang sebenarnya serta member mereka peranan, bukan saja dalam kehidupan rumah tangga melainkan juga alam kehidupan masyarakat. Kini semua pihak mengakui, perlunya keadilan kebebasan, kemajuan dan pemberdayaan perempuan. Yang mereka perselisihkan adalah batas-batas dari hal tersebut ada yang sangat sempit dan ketat tapi ada juga yang sangat luas dan longgar.

Ada dua pandangan terhadap wanita yaitu pendapat yang mempersamakan wanita secara penuh dengan laki-laki menjadikan mereka menyimpang dari kodratnya dan pandangan yang tidak memberi hak-hak perempuan sebagai manusia yang memiliki kodrat dan kehormatan yang tidak kalah dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada lelaki.

Yang tidak memberi perempuan hak-haknya sebagai mitra yang sejajar dengan lelaki dan meremehkannya tidak jarang menggunakan dalih keagamaan serta memberi interpretasi terhadap teks interpretasi yang lahir dari kesan atau pandangan lama ketika perempuan masih dilecehkan oleh dunia pada masa lalu, sebaliknya yang memberi hak-hak yang melebihi kodrat perempuan, ketika berhadapan dengan teks-teks keagamaan menggunakan logika baru yang keliru dan tidak sejalan dengan teks, tuntunan agama. Kedua pandangan tersebut merupakan tindak pelecehan.

Berikut ini dikemukakan beberapa pandangan lama terhadap perempuan.

1. Ada pandangan yang menyatakan bahwa asal kejadian perempuan berbeda dari asal kejadian lelaki. Pandangan ini berasal dari hadis yang artinya "Saling memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok" (HR Bukhari, Muslim dan at-Tirmizi melalui Abu Hurairah), pada hal dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa terdapat persamaan unsur kejadian laki-laki dan wanita yaitu:

“Sebagian kamu adalah bagian dari sebagian yang lain”

2. Sebagian ulama masa lampau bahkan masa kini masih percaya bahwa “keberhasilan iblis menggoda manusia tercapai melalui perempuan atau perempuan adalah senjata syetan memperdaya manusia, demikian ungkapan yang sering terdengar.
3. Sejak dahulu hingga kini masih ada yang menduga bahwa karena perempuanlah maka kita manusia terpaksa terusir dari syurga. Dugaan ini menjadikan perempuan dinilai sebagai alat-alat setan untuk menjerat lelaki dan menjerumuskan mereka. Bahkan ada yang menilai perempuan lebih berbahaya rayuannya dari pada setan “aku lebih takut rayuan perempuan daripada rayuan setan demikian ucapan sementara ulama yang dikutip oleh ulama tafsir az-zamakhsyari. Firman Allah yang mengabadikan ucapan seorang suami yang dikhianati oleh isterinya yang menyatakan :

فَلَمَّا رَأَىٰ أَقْمِيصَهُ قَدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya tipu daya kalian wahai para perempuan adalah besar”⁷⁶

Mereka jadikan sebagai salah satu dalihnya.

4. Terdapat juga dalam berbagai literature pesan kepada suami atau lelaki agar jangan bermusyawah dengan perempuan misalnya :

⁷⁶ Depag RI, Qur'an dan Terjemahnya, QS. Yusuf (12) : 28

“Berbeda pendapatlah dengan perempuan karena dalam berbeda dengan mereka terdapat keberkahan” (HR al-Askari melalui Umar ra)

5. Ada lagi riwayat yang menyatakan “Mentaati memperkenankan saran perempuan berakhir dengan penyesalan” (HR. al-Ajluni) bahkan ada riwayat yang menyatakan “Musuhmu yang paling utama adalah isterimu yang sepembaringan denganmu”(HR. ad-Dailami melalui Abu Malik al-Asy’ari).

6. Ada juga ungkapan yang menyatakan “Ilmu hilang diantara kedua paha perempuan” (HR. al Ajluni dan Ibnu Thulun). Terdapat juga pernyataan “perempuan adalah lentera-lentera rumah tangga, tetapi jangan ajari mereka” (HR. al-Ajluni)

Beberapa pernyataan yang tersebut diatas adalah pandangan lama yang sebenarnya sama sekali tidak menggambarkan ajaran Islam.

7. Masyarakat jahiliyah dahulu menilai bahwa perempuan tidak memiliki peran apa-apa mereka melukiskannya dengan “Pembelaannya dengan tangisan dan baktinya adalah mencuri “milik suami untuk diberikan kepada keluarganya dan karena itu al-Qur’an melukiskan sikap masyarakat Jahiliyah dengan firmanNya :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“Apabila seorang dari mereka diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah (QS. An-Nahl (16) : 58).

8. Terdapat juga sisa-sisa pandangan miring yang sampai saat ini masih terdengar yaitu ucapan “tempat perempuan adalah rumah”. Mereka berdalih dengan firman Allah yang menyatakan :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu (perempuan) tetap dirumah kamu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu .⁷⁷

9. Dahulu masih ada pendapat yang melarang perempuan pergi ke masjid karena pemahaman mereka yang keliru dalam menafsirkan hadis “ Tidak diterima seorang perempuan yang memakai wewangian ke masjid sampai dia mandi, sebagaimana mandi junub” (HR. Muslim melalui abu Hurairah).

Beberapa pandangan miring atas wanita tersebut ada karena tidak pahamnya mereka dalam menafsirkan suatu teks baik itu yang terdapat dalam ayat-ayat al -Qur’an atau hadis nabi, dan sebagian lagi mengikuti hadis-hadis yang riwayatnya sebenarnya sangat lemah baik dari segi sanad /rentetan perawi-perawinya ataupun dari matan (kandungan informasinya)⁷⁸

⁷⁷ Depag RI Al-Qur’an dan Terjemahnya QS. Al-Ahzab (33) : 33.

⁷⁸ Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta : Lentera Hati, 2005 , hal 47 -60

Sementara itu ada pandangan baru yang merasa adanya rasa ketidakadilan yang ditemukan dalam literatur keagamaan dan dalam kehidupan masyarakat muslim. Mereka terkesan berupaya untuk mempersamakan perempuan dengan lelaki secara mutlak. Mereka menemukan sekian banyak riwayat yang sebenarnya shahih tetapi karena kandungan teksnya mereka rasakan tidak adil atau karena penafsirannya tidak menggambarkan persamaan mutlak, teks tersebut diabaikan bahkan mereka menilai bahwa Islam telah mengabaikan atau melecehkan perempuan melalui teks-teks tersebut. Persoalan-persoalan yang mereka ketengahkan antara lain adalah :

1. Bagian anak lelaki dalam warisan dua kali bagian anak perempuan.
2. Kesaksian perempuan setengah dari kesaksian lelaki.
3. Keharusan adanya wali bagi perempuan dalam pernikahan.
4. Kewajiban iddah bagi perempuan.
5. Ijin memukul isteri
6. Hak perceraian ada ditangan suami.
7. Kewajiban nafkah hanya atas suami.⁷⁹

Terdapat juga pandangan sebagian orang yang menentang hak-hak perempuan yaitu hak dipilih dan memilih dalam berpolitik . Mereka berdalih dengan merujuk pada ayat al-Qur'an yang mereka nilai sebagai kelemahan yang menghalangi perempuan memiliki hak berpolitik.

⁷⁹ Quraish-Shihab, hal .284.

Mereka misalnya merujuk pada ayat “lelaki adalah pemimpin perempuan” (QS. An-Nisa (4) : 34. Mereka memahaminya bersifat umum, padahal memahami penggalan ayat di atas bersifat khusus yakni dalam kehidupan rumah tangga. Apalagi lanjutan ayat tersebut menegaskan sebab kepemimpinan itu yaitu karena lelaki berkewajiban menanggung biaya hidup isteri

Ada lagi yang merujuk ayat “wa qarna fi buyutikunna” (QS. Al-Ahzab (33) : 33 sebagai perintah Allah kepada perempuan untuk tetap tinggal di rumah, tidak boleh keluar kecuali bila ada keperluan mendesak.

Ada juga yang menunjuk beberapa kondisi atau sifat perempuan yang mereka nilai sebagai kelemahan, misalnya bahwa perempuan mengalami menstruasi, nifas, mengandung, melahirkan dan menyusui yang mereka anggap sebagai kendala dalam melakukan aktifitas apalagi yang berkaitan dengan masyarakat dan Negara.

Sementara itu masih terdapat juga beberapa yang menolak memperkenankan perempuan menjadi kepala Negara. Dalih mereka yang kuat adalah adanya Sabda Nabi saw :

“Tidak akan berjaya satu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan. (HR. Bukhari melalui Abu Bakrah)

Sebenarnya hadis tersebut tidak dapat dipahami berlaku umum, tetapi harus dikaitkan dengan konteks pengucapannya, yakni berkenaan dengan pengangkatan putrid penguasa tertinggi Persia sebagai pewaris

kekuasaan ayahnya yang wafat. Dilain fihak al-Qur'an telah menerangkan bahwa Ratu Saba' sangat bijaksana dalam memimpin wilayah Zaman (QS. An-Naml (27) : 44). Selain itu juga ada Cleopatra (51 -30 SM) di Mesir adalah seorang perempuan yang kuat dan cerdas yang berhasil dalam kepemimpinannya.⁸⁰

B. Konsep gender dalam realitas kehidupan

Saat ini istilah gender sangat populer, terutama sejak dimulainya pergerakan kaum perempuan (women's movement) yang dimulai sejak tahun 1970. Teori gender adalah teori yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan perbedaan perlakuan antara perempuan dengan laki-laki di dalam masyarakat. Perbedaan tersebut berawal dari adanya perbedaan factor biologis antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan secara jasmaniah berbeda dengan laki-laki karena perempuan mengalami haid, mengandung, melahirkan serta menyusui yang melahirkan mitos dalam masyarakat bahwa perempuan berhubungan dengan kodrat sebagai ibu. Mereka juga berpandangan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kepribadian yang berbeda. Menurut Maccoby perbedaan perilaku bagi perempuan dengan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena factor bawaan yang dibawa sejak lahir tetapi terbentuk lebih disebabkan karena sosial budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima perempuan dan laki-laki sejak masa awal perkembangan (masa kanak-kanak). Perbedaan faktor biologis antara

⁸⁰ Ibid, hal. 383

perempuan dan laki-laki tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila anak perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan mendapat perlakuan yang sama.

Adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain dapat dilihat dalam kehidupan keluarga, dalam lingkungan pendidikan dan dalam lingkungan pekerjaan.

Dalam kehidupan keluarga konsep gender terlihat sangat dominan. Menurut teori gender kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai isteri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Untuk menjalankan tugas sebagai isteri dan ibu diharapkan perempuan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah dan melahirkan. ^{البراعة في البيت}Sehubungan dengan tugas-tugas tersebut, maka lebih baiknya bila kedudukan seorang isteri di rumah, karena itu semenjak kecil seorang perempuan dididik untuk melakukan pekerjaan kewanitaan seperti tersebut di atas. Sebaliknya, Menurut ideologi ini kedudukan laki-laki yang terpenting dalam suatu keluarga adalah sebagai seorang suami yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, karena itu sering seorang suami tidak peduli dan tidak mau tahu dengan urusan rumah tangga, sebab dia merasa sudah member uang untuk jalannya roda rumah tangga.⁸¹ Pada saat itu tugas utama perempuan hanya di rumah

⁸¹ Smith, *Women and Politeness. The Javanese Example*. In. Language Society Cambridge. University Press, 1988, vol 17 pp 535 -554, dikutip dari Buletin Psikologi, Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM tahun III No 1 Agustus 1995, hal 47.

sebagai isteri dan ibu, isteri benar-benar bergantung secara financial, social dan emosional pada suami.

Pada saat ini, tampak kosep-konseps diatas sudah agak bergeser. Banyak isteri yang mncari nafkah di luar rumah, sebab dengan adanya tambahan penghasilan akan bertambah pula uang atau penghasilan keluarga. isteri yang bekerja di luar rumah biasanya harus mendapat persetujuan dari suami dan penghasilan suami tetap merupakan penghasilan pokok keluarga. Disamping isteri mencari nafkah di luar rumah, tanggung jawab urusan rumah tangga tetap ada di pihak isteri, sehingga dapat dibayangkan betapa berat beban yang harus ditanggung oleh seorang isteri bila ia bekerja di luar rumah.

Dalam lingkungan pendidikan tampak bahwa konsep gender juga dominan, sejak masa kanak-kanak orangtua telah memberlakukan pendidikan yang berbeda pada anak-anak berdasar konsep gender, sebagai contoh anak perempuan diberi mainan boneka, sedang anak laki laki diberi mainan mobil-mobilan. Dalam pendidikan formalpun saat ini juga masih memperhitungkan perbedaan perempuan dan laki-laki. Contohnya masyarakat kita masih menganggap bahwa anak perempuan lebih sesuai memilih jurusan bahasa, atau pendidikan rumah tangga seperti memasak atau menjahit sedang anak laki-laki lebih sesuai untuk jurusan tehnik. Bila dalam suatu keluarga memungkinkan untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi, maka anak perempuan lebih cocok memilih jurusan sastra, pendidikan, psikologi disbanding memilih jurusan tehnik.

Dalam lingkungan pekerjaan, meskipun saat ini perempuan juga semakin banyak yang bekerja di luar rumah, namun jenis pekerjaan yang diperoleh masih tetap berdasar konsep gender. Kaum perempuan lebih banyak bekerja di bidang pelayanan jasa atau pekerjaan yang membutuhkan sedikit ketrampilan seperti administrasi, perawat atau pelayan took dan hanya sedikit yang menduduki jabatan manager atau pengambil keputusan.

Adanya perbedaan perlakuan seperti tersebut di atas, maka perempuan merasa diperlakukan tidak adil di masyarakat membuat sebagian feminis ahli psikologi sadar dan menganalisis kesalahan dari teori gender. Kaum feminis mengajak seluruh masyarakat terutama kaum perempuan untuk sadar bahwa selama ini mereka diperlakukan tidak adil oleh konsep gender dan mengembangkan suatu konsep baru yang mengikis perbedaan perlakuan bagi perempuan dan laki-laki. Menurutnya konsep atau ideology gender membuat manusia menjadi terkotak-kotak. Dengan konsep baru ini diharapkan dapat memberi kesempatan dan kedudukan yang sejajar bagi perempuan dan laki-laki di masyarakat. Kondisi seperti ini menurutnya tidak hanya menguntungkan bagi perempuan saja. Konsep baru ini memberi banyak pilihan baik bagi perempuan ataupun laki-laki untuk membuat suatu keputusan bagi dirinya sendiri tanpa harus berorientasi pada konsep gender.⁸²

⁸² Millar. J. *Cross-National Research on Women In The European Community. In Women's Studies International Forum*, 1992, Vol 15, no 1 pp 77 -84. Dikutip dari Buletin Psikologi, Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM tahun III No 1 Agustus 1995, hal 48.

Sementara itu kondisi perempuan di Indonesia masih merupakan masyarakat nomer dua. Masih banyak orang Indonesia berpendapat bahwa tempat yang paling utama bagi kaum perempuan adalah di rumah sebagai isteri dan ibu pendidik bagi anak-anaknya. Bisa dibutuhkan perempuan di Indonesia bisa bekerja mencari nafkah di luar rumah tetapi hasil pendapatan yang diperolehnya biasanya bukan pendapatan pokok dalam rumah tangga.

Bila dilihat dalam GBHN dan penjelasannya yang intinya menyebutkan bahwa perempuan Indonesia berfungsi sebagai isteri pengatur rumah tangga, sebagai tenaga kerja di segala bidang dan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Konsep ini membuat perempuan menjadi bingung untuk memilih antara terjun dalam kegiatan di luar rumah dan menjadi isteri serta ibu yang baik. Konsep ini sangat berat untuk bisa dilakukan secara proporsional oleh kaum perempuan dan nampak menjadi tidak adil bila hal ini hanya dibebankan pada kaum perempuan.

Kaum feminis yang menyuarakan kesetaraan gender berharap bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama dan kedudukan yang sejajar bagi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Mereka berharap saat ini antara perempuan dan laki-laki sama-sama berfungsi sebagai pengatur rumah tangga, sebagai tenaga kerja di segala bidang dan pendidik anak. Perempuan juga harus dapat mempunyai kesempatan memilih dan meraih posisi yang sejajar dengan laki-laki.

Penganut konsep ini berharap perempuan Indonesia dapat membuat keputusan bagi dirinya sendiri tanpa harus dibebani konsep gender.

C. Pandangan Islam terhadap wanita karier.

Islam telah mengangkat derajat wanita dari keterpurukannya di masa lampau. Islam menyatakan bahwa lelaki dan wanita adalah sepasang makhluk Tuhan yang memiliki martabat dan kadar yang sama, tetapi harus diakui pula bahwa terdapat perbedaan-perbedaan diantara mereka. Melalui perbedaan itu masing-masing memiliki kemandirian yang pada akhirnya bertujuan mengantar kepada terciptanya hubungan yang harmonis diantara keduanya. Kemandirian perempuan mengharuskannya tampil sebagai perempuan dan bangga dengan identitasnya. Kemandiriannya tidak boleh lebur sehingga menjadikannya sebagai lelaki. Dan tidak juga menjadikan mereka harus mengalah dengan mengorbankan kepentingannya sebagai perempuan yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan lelaki.

Islam datang untuk menempatkan masing-masing pada tempatnya yang amat terhormat dalam firmanNya :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia (lelaki dan perempuan) sesungguhnya kami menciptakan kamu dari (sepasang) lelaki dan perempuan, yakni lelaki dan perempuan, keduanya lahir dari perpaduan lelaki dan perempuan”⁸³.

⁸³ Depag, Qur'an dan Terjemahnya, Al Hujarat (49) : 13

Al-Qur'an demikian juga nabi Muhammad selalu berusaha menghilangkan pandangan-pandangan yang keliru mengenai wanita antara lain dalam firmanNya :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan sebagian mereka menjadi penolong-penolong pendukung bagi sebagian yang lain”⁸⁴

Pada masa Nabi Muhammad saw pun para perempuan diberi oleh al Qur'an hak-haknya karena tidak mungkin ada kewajiban-kewajiban jika tidak disertai dengan hak-hak. Itu adalah satu mata uang dengan dua sisi.

Karena itu al-Qur'an menekankan bahwa :

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka menurut cara yang ma'rif”⁸⁵

Merujuk pada QS. al_Ahzab 33 yang menyatakan bahwa dan hendaklah kamu tetap di rumah kamu. Penafsir al-Qurtubi (671 H) menulis tentang ayat di atas bahwa : “Agama penuh dengan tuntunan agar

⁸⁴ Ibid, QS. At-Taubah (9) : 71

⁸⁵ Ibid, QS. Al-Baqarah (2) : 228

perempuan-perempuan tinggal di rumah mereka dan tidak keluar kecuali bila keadaan darurat”.⁸⁶

Pendapat tersebut amatlah tidak masuk akal karena hal tersebut merupakan suatu hukuman bagi perempuan yang berzina untuk menetap di rumah tidak keluar sama sekali hingga ia wafat atau diberi jalan keluar lain, yakni adanya ketetapan hukum baru atau dia memperoleh suami .

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

“Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya .⁸⁷

Jika demikian apakah wajar bila perempuan yang tidak bersalah dijatuhi hukuman agar terus-menerus berada dalam rumah.

Ayat dalam al-Qur'an tersebut diatas hanya menekankan perlunya perempuan apalagi yang sudah berumah tangga agar menitikberatkan perhatian mereka kepada pembinaan rumah tangganya.

Padangan-pandangan yang melarang sama sekali perempuan keluar rumah tidak dapat dipertahankan. Mengabaikan perempuan dan tidak melibatkannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat berarti menya-nyikan paling tidak setengah dari potensi masyarakat.

⁸⁶ Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta : Lentera Hati, 2005 , hal 390

⁸⁷ QS. an-Nisa (4) : 15

Karena hal-hal yang tersebut diatas, maka sebenarnya Islam tidak melarang wanita untuk bekerja, karena bekerja dalam pandangan agama adalah keniscayaan. Allah yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu (manusia) , siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya, yakni pekerjaannya.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,⁸⁸

Bekerja adalah menggunakan daya yang dimiliki daya fisik, daya pikir, daya kalbu dan daya hidup. Namun tidak semua pekerjaan direstui oleh agama. Yang direstui bahkan yang diperintahkan adalah amal saleh, yakni pekerjaan yang bermanfaat dunia akhirat atau pekerjaan yang memenuhi nilai-nilai yang diamanatkan agama.

Allah menjanjikan bahwa

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ

“Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik seorang lelaki atau perempuan karena sebagian kamu dari sebagian yang lain.”⁸⁹

⁸⁸ Qur'an dan Terjemahnya, QS. al-Mulk (67) : 2

⁸⁹ QS. Ali Imran (3) :195

Tidak ditemukan satu teks agamapun yang jelas dan pasti baik dalam al-Quran maupun sunnah yang mengarah kepada larangan bagi perempuan untuk bekerja walau di luar rumahnya. Karena itu pada prinsipnya perempuan boleh bekerja, karena pada dasarnya agama menetapkan kaidah yang berbunyi “Dalam hal kemasyarakatan, semuanya boleh selama tidak ada larangan dan dalam hal ibadah murni semuanya tidak boleh selama tidak ada tuntunan”

Pakar hukum Islam Mesir, Abu Zahrah menulis : “ Islam tidak menentang perempuan bekerja. Hanya saja yang harus perempuan perhatikan adalah bahwa pekerjaan pokoknya adalah membina rumah tangga karena perempuanlah yang mampu melindungi rumah tangga dengan kasih sayang mereka. Perempuan adalah yang mendidik anak-anak mereka dan membekali mereka dengan perasaan-perasaan positif menyangkut masyarakat. Perempuan adalah yang menanamkan kepada anak-anak jiwa keharmonisan dengan masyarakat sehingga anak-anak itu dapat tumbuh berkembang di tengah masyarakat dengan mencintai anggotanya serta dicintai oleh anggota masyarakatnya.”⁹⁰

Syaikh Muhammad al-Ghazali salah seorang ulama kontemporer mengemukakan empat hal dalam kaitan kerja perempuan yakni :

1. Perempuan tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang jarang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Memperkenalkannya bekerja membuahkan kemaslahatan untuk masyarakat karena adanya pada diri perempuan tersebut kelebihan itu, sedangkan menghalangi keterlibatannya bekerja dapat merugikan masyarakat karena tidak dapat memanfaatkan kelebihannya.

⁹⁰ Quraish Shihab , Op. cit, hal 399

2. Pekerjaan yang dilakukannya hendaklah pekerjaan yang layak bagi perempuan, seperti pendidikan atau bidan, tetapi ketika keluar bekerja, perempuan harus tampil dengan sikap dan pakaian terhormat.
3. Perempuan bekerja untuk membantu suaminya dalam pekerjaannya, misalnya isteri membantu suami dalam usaha pertanian dan semacamnya.
4. Perempuan perlu bekerja demi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, jika tidak ada yang menjamin kebutuhannya atau walaupun ada itu tidak mencukupi.⁹¹

Karena hal tersebut diatas kita dapat berkata bahwa pada prinsipnya Islam tidak melarang perempuan bekerja di dalam atau di luar rumah secara mandiri atau bersama sama, dengan swasta atau pemerintah, siang atau malam, selama pekerjaan itu ia lakukan dalam suasana terhormat serta selama mereka dapat memelihara tuntunan agama serta dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang ia lakukan itu terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya.

D. Problematika wanita karier

Pada saat ini partisipasi wanita dalam bidang kerja mengalami peningkatan yang amat pesat. Dalam konsep wanita karier, wanita benar-benar bekerja menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah seperti halnya yang dilakukan oleh seorang pria. Bagi wanita karier, keluarga adalah nomor

⁹¹ Ibid, hal 400

dua setelah bekerja. hal tersebut telah menimbulkan dampak baik positif maupun negatif . Dampak positifnya antara lain wanita mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan dirinya sejajar dengan pria, penghasilan dalam keluarga juga menjadi tercukupi sehingga ekonomi rumah tangga menjadi stabil, sedangkan dampak negatifnya seperti pendidikan anak menjadi terlantar dan hubungan dengan suami juga sering menjadi tidak harmonis.

Di dunia ini, jumlah wanita lebih besar dari jumlah pria. Jumlah wanita yang demikian besarnya merupakan sumber daya kerja yang patut diperhitungkan, Pada era informasi ini, jaring-jaring informasi telah menjangkau seluruh kehidupan rumah tangga, film-film dan majalah-majalah wanita dan media lainnya telah memberikan contoh dan membangkitkan semangat terhadap para wanita untuk keluar rumah dan bekerja.

Secara psikologis, pengaruh wanita yang bekerja terhadap keluarganya sangat besar, bahkan di Amirika Serikat, yangmana masalah wanita karir bukan barang baru, terdapat kecenderungan bahwa kesibukan berkarir para orangtua dan kurangnya kesempatan berkumpul dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak, meskipun mereka dimasukkan ke dalam program prasekolah atau penitipan anak. Survey yang dilakukan Universitas Maryland menunjukkan bahwa para orangtua di AS rata-rata hanya menghabiskan waktu 17 jam seminggu untuk berkumpul bersama anak-anaknya. Selain ekses psikologis yang muncul pada diri anak, datapun

menunjukkan peningkatan penyalahgunaan obat bius, penyimpangan seksual dan menurunnya kemampuan belajar di kalangan generasi muda AS.⁹²

Di barat, banyaknya wanita yang menyibukkan diri di bidang karir di luar rumah, telah menimbulkan angka perceraian yang terus meningkat. Apapun alasannya, ternyata tugas-tugas rumah tangga seperti membesarkan anak dan sebagainya yang secara alamiah cocok dengan sifat-sifat kewanitaan, ternyata tidak bisa digantikan oleh suami.

Pada garis besarnya permasalahan wanita karier di barat maupun di timur adalah serupa yaitu menipisnya perhatian dan kasih sayang orangtua, hambarnya hubungan antara suami istri, dan rasa kesepian setiap anggota keluarga yang kemudian diisi dengan aktivitas-aktivitas yang cenderung bersifat negatif.

Karena itu sekarang ini ada kecenderungan ibu meninggalkan peranannya dalam keluarga terutama dalam mendidik anak yang diakibatkan oleh kesibukannya dalam bekerja atau ikut membantu mencari nafkah, sehingga banyak diantara mereka yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang lain. Karena sibuknya orang tua atau ibu dalam bekerja mereka sering lupa akan kewajibannya mendidik anak, sehingga tidak heran sekarang ini banyak dijumpai anak-anak yang berkepribadian kurang baik sehingga berakibat pada terjadinya pergeseran nilai moral dan nilai keagamaan di kalangan anak-anak sehingga mereka enggan melaksanakan kewajiban agama baik di rumah maupun di masjid dan melanggar aturan moral yang berlaku.

⁹² Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong abad 21*, Bandung ; Al-Bayan cet 1, 1993, hlm 52

Lebih lebih di era global saat ini yang ditandai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan intensitasnya semakin tinggi terutama di bidang teknologi dan informasi. Dengan ilmu dan teknologi tersebut, hidup semakin dimudahkan dan menyenangkan. Bersamaan dengan itu perkembangan berbagai media luar biasa dan apabila tidak diantisipasi akan memberi pengaruh yang dahsyat terhadap anak.

Media yang sangat mempengaruhi terhadap pendidikan anak adalah meliputi:

1. Media pergaulan, seperti kawan bermain, kawan belajar di sekolah dan lainnya.
2. Media elektronik, seperti Game/play stasion, televisi, internet dan sebagainya.
3. Media tulis/cetak, seperti buku/komik, majalah, surat kabar, tabloid, buku-buku bacaan lainnya.

Tiga media tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap suksesnya pendidikan.

Disini orang tua terutama ibu ditantang dan dituntut untuk siap menghadapi perkembangan iptek, mewaspadaikan dan melakukan pendampingan terhadap anak, sehingga dampak negatif media tersebut tidak berpengaruh kepada anak, baik fisik, mental dan akhlak/moral serta intelektualnya.

Biasanya anak-anak yang lepas dari perhatian orang tua/ibu akan mendapatkan gambaran kehidupan dari apa yang dia saksikan dari media elektronik yang semakin beragam dan yang ia baca dari media cetak, sehingga

anak-anak banyak yang terjebak pada informasi yang keliru, karena menyaksikan film-film percintaan yang dibuat oleh orang-orang yang tidak bermoral misalnya. Hal lain yang memprihatinkan adalah anak-anak terlihat minim sekali yang bisa membaca Al Qur'an secara baik dan benar, bahkan ada yang belum bisa, begitu juga dengan pelaksanaan sholat lima waktu yang belum rutin dikerjakan . Dengan begitu tidak mustahil pada usia dewasanya nanti akan menjadi orang-orang yang jauh dari pengamalan agama dalam diri mereka. Apabila hal tersebut dibiarkan maka akan rusaklah generasi yang akan datang yang akan membawa kefatalan, karena mereka adalah para penanggung jawab dari generasi berikutnya.

Pendidikan terhadap anak memang tanggung jawab kedua orang tua, namun ibulah yang memegang peran yang lebih dominan karena tanggung jawab ayah yang utama adalah mencari nafkah.. Inilah tantangan bagi orang tua atau ibu dalam mengupayakan pendidikan Islam bagi anak agar terbentuk generasi penerus yang berkepribadian muslim sebagaimana menjadi tujuan akhir yang akan dicapai dalam pendidikan Islam

Peran ganda kaum wanita dewasa ini yaitu peran di luar rumah dalam mencari nafkah dan peran dalam rumah tangganya yaitu dalam mengurus suami dan mendidik anak hendaklah bisa dibuktikan oleh kaum wanita, bukan sebaliknya malah menjadi beban ganda

Secara umum, Ibnu Ahmad Dahri, membuat kesimpulan dari pengamatan atas berbagai kasus yang timbul dalam keluarga wanita karir adalah sebagai berikut, Akibat dari banyaknya waktu yang tersita untuk

bekerja, maka wanita karier tak bisa sekaligus merangkap tugas-tugas sebagai berikut :

- a. Sebagai ibu rumah tangga, karena ia harus menyelesaikan kariernya di luar rumah.
- b. Tidak bisa menjadi ibu bagi anak-anaknya seperti menyusui, merawat, mendidik, mengawasi.
- c. Intensitas pelayanan kepada suaminya menjadi berkurang, karena dia sendiri harus dilayani akibat kelelahan sehabis bekerja seharian.⁹³

Dari kesimpulan itu, Ibnu Ahmad Dahri menggambarkan konflik-konflik yang timbul dalam keluarga wanita karier yaitu :

1. Suaminya akan kehilangan tempat menumpahkan dan memperoleh kasih sayang dan kemudian timbul hubungan yang dingin dan hambar antara suami isteri. Biasanya jalan penyelewengan lebih banyak dilakukan oleh para suami daripada menahan diri. Ketika penyelewengan itu tercium oleh isteri, biasanya perjalanan rumah tangganya akan berakhir dengan perceraian.
2. Karena suami dinilai oleh isteri telah melakukan tindak penyelewengan, maka pada kesempatan lain sang isteri akan melakukan hal yang sama sebagai kompensasi atau balas dendam.
3. Urusan rumah tangga biasanya ditangani sepenuhnya oleh pembantu mereka, sekaligus mengurus anak-anak, sudah barang tentu kasih sayang

⁹³ Ibid.

pembantu jauh dari harapan sang anak dari ibunya. Akibat lebih jauhnya timbullah ketidakstabilan dalam jiwa sang anak.

Dalam era informasi, masalah yang dihadapi wanita karier beserta keluarganya akan semakin kompleks. Komunikasi antar anggota keluarga yang semakin sempit, tersita lagi oleh acara-acara yang disajikan media informasi yang semakin menarik dan semakin mendominasi acara-acara hangat keluarga, cenderung akan mengurangi komunikasi antar anggota keluarga. Hal tersebut akan menimbulkan suasana pasif dalam keluarga. Karena itu sering sekali masalah-masalah keluarga tidak dapat dipecahkan dengan baik.

Seorang ibu biasanya menjadi perantara komunikasi di dalam keluarganya. Anak-anak yang ingin bicara dengan sang ayah yang sibuk akan lebih dahulu bicara dengan ibunya, namun karena sang ibu sibuk sebagai wanita karier, fungsi seorang ibu sebagai perantara komunikasi tidak ada lagi.

Situasi yang menyebabkan terputusnya komunikasi keluarga atau tidak tersalurkan keluhan-keluhan antar anggota keluarga, menyebabkan setiap individu mencari pemecahannya sendiri-sendiri, yang seringkali pemecahan itu diambil dari kasus-kasus informasi yang salah dan mengakibatkan kehancuran rumah tangga.

Di era globalisasi ini juga akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan merupakan tantangan bagi wanita karir dalam hubungannya dengan pendidikan anak antara lain :

- 1) Nilai-nilai budaya yang masuk dalam keluarga melalui televisi, surat kabar, radio, internet dan sebagainya akan merupakan tantangan terhadap nilai-nilai yang sudah mapan dalam keluarga yang bersumber dari agama.
- 2) Perkembangan jiwa dan pertumbuhan anak dan remaja akan mudah terpengaruh oleh hal-hal baru yang masuk dalam keluarga yang sukar diseleksi dalam kaitannya dengan batasan umur
- 3) Karena tuntutan akan kebutuhan untuk mencukupi kehidupan memaksa masing-masing anggota keluarga perlu melakukan kegiatan di luar rumah, baik untuk bekerja, sekolah, kursus maupun kegiatan-kegiatan lain. Hal ini akan mempengaruhi keakraban dan kehangatan dalam keluarga dengan segala akibatnya.
- 4) Kedudukan istri sebagai ibu rumah tangga tidak sedikit yang terlibat dalam kegiatan di luar rumah, sebagai wanita karier, baik sebagai pekerja profesional maupun sebagai pekerja sosial atau organisasi. Hal ini akan mengurangi fungsi dan peran isteri sebagai ibu rumah tangga baik dalam mengasuh dan mendidik anak maupun dalam mengurus keperluan rumah tangga.⁹⁴

Disini orang tua ditantang dan dituntut untuk siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mewaspadaikan dan melakukan pendampingan terhadap anak, sehingga dampak negatif media tidak berpengaruh kepada anak, baik fisik, mental dan akhlak moral serta intelektualnya.

⁹⁴ Jurnal MUI, *Pendidikan dan Problematika Keluarga*, (Yogyakarta: No 3, edisi 11, Desember 2011)

E. Solusi yang ditempuh wanita karier.

Karena pekerjaan sekarang ini sudah menjadi tuntutan bagi pria maupun wanita baik wanita yang sudah bersuami maupun yang lajang, baik itu tercukupi kebutuhannya (kaya) maupun yang masih belum tercukupi (miskin), dan sering kali menimbulkan permasalahan seperti tersebut dalam sub bab sebelumnya, maka menurut hemat penulis harus ada beberapa solusi yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang mempunyai pekerjaan atau wanita karier. Solusi yang akan penulis sampaikan tentu tetap berpegang pada wanita yang akan berkarir benar benar telah memenuhi dan melaksanakan syarat dan norma yang ada seperti pada bab terdahulu. Dengan demikian bagi wanita karir yang tidak bisa melaksanakan dan memenuhi syarat dan norma itu tentu akan sulit menemukan solusinya. Adapun solusinya tersebut antara lain adalah :

1. Berkaitan dengan kedudukannya sebagai ibu rumah tangga, wanita yang memutuskan dirinya untuk ikut mencari nafkah perlu kiranya mensiasati kondisi keluarga agar peran sebagai ibu rumah tangga tetap bisa berjalan, oleh karena itu wanita karier dalam menciptakan keluarga yang bahagia agar terhindar dari masalah rumah tangga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Wanita mampu memilih pekerjaan yang sesuai, yang memungkinkan peran dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga tidak terabaikan.

- b. Wanita karier harus dapat mengatur waktu, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan di luar rumah tanpa mengganggu pekerjaan pokoknya mengelola rumah tangga.
 - c. Wanita karier tidak boleh terlalu sibuk mengejar kariernya saja, dan semua perhatian hanya tercurah pada pekerjaan sehingga rumah tangga menjadi terlantar.
 - d. Pendelegasian tugas yang tepat. Tiap-tiap anggota keluarga mempunyai kewajiban atau tugas sesuai dengan peranan dan fungsinya masing-masing.
 - e. Wanita karier mampu meningkatkan kemampuannya dalam peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu.
 - f. Mengoptimalkan hubungan dalam keluarga dengan jalan menciptakan komunikasi yang sehat dan efektif.⁹⁵
2. Berkaitan dengan kedudukannya sebagai Istri, agar hubungan dengan suami tetap harmonis maka istri ketika memutuskan dirinya untuk berkarir harus mendapat ijin dari suami dan kariernya itu tidak menimbulkan kerusakan bagi keluarganya dengan kata lain wanita yang akan berkarir harus mengkomunikasikannya terlebih dahulu dengan pasangannya. Peranan komunikasi dalam keluarga tersebut sangatlah penting dan perlu dibina dan dilestarikan kelancaran dan efektifitasnya dalam kehidupan keseharian yang dijalani. Komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan

⁹⁵ Sofia Noor Rochman, *Wanita Karier dalam Kaitannya dengan Pembentukan Keluarga Sakinah*, Makalah pada seminar tentang Kajian Islam dan Wanita, (Yogyakarta: November 1996), hlm 10.

perasaan kasih sayang dan sebagai media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan dan juga sebagai sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama anggota keluarga dan menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.⁹⁶ Komunikasi antara suami isteri itu dapat mendorong kearah tercapainya cita-cita mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri.

3. Berkaitan dengan kedudukannya sebagai ibu bagi anaknya, maka perlu kiranya wanita karir memperhatikan pendapat pakar psikologi Prof. Dr. Singgih Gunarso seorang pakar psikologi bahwa seprofesional apapun ibu pengganti (baby sister) tidak bisa menyamai pola asuh yang diberikan ibunya sendiri sebabnya adalah karena ibu pengganti tidak bisa memberikan sikap dan perasaan kasih sayang yang tulus terhadap anak asuhnya, karena ibu pengganti tersebut motifasi pengasuhannya didasarkan profesi (uang), sedangkan sikap dan perasaan kasih sayang dari ibu terhadap anaknya sendiri itu merupakan hal yang naluriah.⁹⁷ Dengan memperhatikan pendapat tersebut maka solusi yang harus ditempuh adalah dengan sedikitnya waktu setelah berkarir seorang ibu harus menghindari pekerjaan pekerjaan yang tidak penting sebagai contoh seorang wanita karir sesampai dirumah masih menggunakan waktunya untuk kesenangan melihat tayangan televisive. Dengan demikian maka seorang wanita

⁹⁶ Drs. Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, hlm. 80

⁹⁷ Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1996), hlm 115.

karir masih bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya.

Sedangkan tanggung jawab tersebut bisa diwujudkan dengan jalan :

- a. Ibu bisa memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak terutama yang masih kecil..

Anak yang masih dibawah umur memang sangat membutuhkan pemeliharaan jiwa, pemberian rasa cinta dan kasih sayang ibunya, seperti kebutuhan akan susuan, pengobatan dan pakaian.

- b. Ibu bisa memberikan keteladanan, pengarahan, bimbingan, dan pendidikan.

Seorang ibu adalah panutan bagi anak-anak baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Ibu adalah sentral dari setiap pandang anak.

Disinilah letak kehidupan dan kehancuran mereka dimasa depan. Bila pandai berucap dan beramal baik kelak akan menanamkan moral yang terpuji kepada anak-anaknya. Kebiasaan yang baik yang tertanam dalam hati anak-anak dapat menciptakan perangai yang baik pada pribadi mereka hingga lahirlah generasi muda yang menjadi tumpuan harapan dan dambaan Islam.⁹⁸

Di samping itu wanita karier selaku ibu juga wajib memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anaknya, misalnya saja mengenai sesuatu yang baik yang mendatangkan kemaslahatan baik bagi dirinya

⁹⁸ A. Mudjib Mahalli, *Muslimah Modern*, (Yogyakarta, LeKPIM. 1998), hlm 196 – 197.

maupun orang lain itu baik untuk dilakukan dan memperingatkan anak bila melakukan kesalahan.

Memberikan pendidikan kepada anak juga merupakan tanggung jawab orangtua terutama ibu baik itu melalui jalur formal atau sekolah maupun non formal seperti di rumah, masjid atau dalam masyarakat, baik itu pendidikan keduniaan maupun keagamaan. Pendidikan keduniaan ditujukan untuk mempersiapkan masa depan anak hingga suatu saat setelah dewasa nanti hidup mandiri, mampu memelihara dan mencukupi kebutuhan ekonominya sendiri. Pendidikan keagamaan dimaksudkan agar setelah dewasa si anak tetap tunduk dan patuh kepada Allah SWT.⁹⁹

c. Ibu bisa membina Kemajuan belajar anak.

Anak-anak perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan yang penuh kasih sayang dari ibunya, agar mereka dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya, antara lain dalam bidang proses belajar. Sikap dan perlakuan orangtua terhadap kemajuan belajar anak adalah antara lain :

- 1) Kasih sayang yang ikhlas
- 2) perhatian dan pengertian yang benar
- 3) bimbingan dan pengarahan yang kontinyu
- 4) bijaksana dalam menghadapi kesukaran belajar anak.
- 5) pengorbanan tanpa pamrih

⁹⁹ Anshari Thayib, *Struktur Rumah Tangga Muslim*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm. 87-88.

6) gembira dan berbahagia selalu.¹⁰⁰

Dengan demikian tidaklah tepat jika orangtua membiarkan anak tanpa pengarahan yang tepat atau menyerahkan seutuhnya kepada bapak ibu guru di sekolah.

d. Ibu bisa mendidik dan mengolah bakat anak.

Seorang ibu peranannya juga sangat penting dalam mendidik dan mengolah bakat anak demi menghantarkan mereka menuju masa depan yang cerah. Cara ini bisa dilakukan dengan jalan memberikan kesempatan pada anak belajar mendalami cabang pengetahuan yang mereka sukai dan berminat terhadapnya. Jadi mereka memilih bakatnya sendiri, orangtua tidak berhak untuk memaksakan kehendaknya. Barulah kemudian orangtua menyediakan beberapa fasilitas yang tidak kurang pentingnya dalam mendalami bakatnya tersebut.¹⁰¹

e. Ibu bisa membina sektor pendidikan agama pada diri anak

Ibu selaku orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama untuk mencapai muslim seutuhnya. Pendidikan agama bagi anak-anak di dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi dirinya. Dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga, ibu selaku orangtua memegang peranan penting, karena mempunyai

¹⁰⁰ Drs. Hasan Basri, *Remaja berkualitas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 96.

¹⁰¹ Drs. Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 109.

pengaruh yang besar sekali bagi perkembangan anak di masa depan mereka..

Menurut Prof, Dr. Zakiah Darajad, bahwa pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang yaitu sejak dalam kandungan sampai umur lebih kurang 21 tahun.¹⁰² Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya, dan sebaliknya apabila kepribadiannya lemah, maka ia mudah terombang ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar. Disinilah letak pentingnya pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh karenanya peran ibu sangat diperlukan pada masa-masa tersebut.

Sementara itu urutan prioritas pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim adalah yang pertama pendidikan keimanan kepada Allah SWT, pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Kedua adalah pendidikan akhlakul karimah, berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

¹⁰² Zakiah Darajad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung : Ruhama, 1995), hal 62

Ketiga adalah ibadah, merupakan manifestasi dari rasa syukur bagi makhluk terhadap kholiq.

Karena itulah Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap agama anak-anaknya, sebagaimana sabda Rasulullah :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلّم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه و ينصرانه.. رواه البخاري .

Setiap anak dilahirkan menurut fitroh, kedua Bapak Ibunyalah yang menyebabkan anak itu beragama Zahudi atau Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)¹⁰³

Berdasar hadits tersebut di atas jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Orang tualah pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap agama anak-anaknya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Imam Al-Ghazali :

Anak-anak adalah suatu amanat Allah kepada ibu bapaknya. Hati anak-anak yang suci itu bagaikan permata yang indah, sederhana dan bersih dari segala goresan. Ia masih menerima segala apa yang digoreskannya dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya. Jadi kalau ia dibiasakan berbuat baik dan diajar, maka ia akan tumbuh atas dasar kebaikan itu dan ia berbahagia di dunia dan di akhirat. Orang tuanya, gurunya, dan pendidik yang membentuk budinya akan mendapatkan pahalanya juga. Tetapi kalau si anak dibiasakan pada perbuatan jahat, dan dibiarkan seperti membiarkan binatang, akan binasa dan celakalah anak itu dan dosanya akan membelit leher penanggungjawabnya.¹⁰⁴

¹⁰³ Zainuddin Hamidi, *Terjemah Hadits Sahih Bukhari*, Jakarta: Wijaya, 1992, hlm IV : 82

¹⁰⁴ Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, Jakarta: Tintamas, 1982, hlm. 194.

Dari pendapat tersebut dapatlah dipahami bahwa anak yang tidak dididik dengan kebaikan, maka orang tua akan mendapat dosa, sedang anak yang dididik dengan kebaikan maka orang tuanya akan mendapatkan pahalannya dan meraih kemuliaan dan kebahagiaan kelak di akhirat. Rasulullah telah menegaskan bahwa ketika umat manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara yaitu amal jariahnya, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya.

Anak yang shaleh sekaligus cerdas, terampil dan pandai memang menjadi dambaan setiap keluarga, tetapi dalam meraihnya tidak mudah, harus melalui proses panjang dan dibutuhkan ketekunan kejelian dalam mendidik, serta kesiapan orang tua dalam mengantarkannya menjadi insan yang baik. Kesiapan artinya orang tua harus mengetahui atau memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mendidik anak serta mengetahui perkembangannya hingga dalam mengukir nilai moral dalam jiwanya bisa sesuai dan tepat dengan kebutuhannya

Dalam firman Allah juga disebutkan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ QS. At-Tahrim : 6

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memberikan tanggung jawab kepada setiap orang untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Anak termasuk salah satu anggota keluarga, maka orangtua wajib menjaga anak-anaknya agar terhindar dari api neraka. Berbagai upaya yang dapat dilakukan antara lain memantapkan penanaman iman kepada Allah dan mencintai rasulnya di dalam hati anak, membiasakan anak mengerjakan berbagai macam ibadah dan lain-lainnya.

Salah satu contoh model pendidikan keagamaan dalam Islam adalah nasihat Luqman terhadap anaknya yang dapat disimak dalam Al Qur'an ayat 12 – 19 adalah

- 1) Nasihat untuk selalu bersyukur kepada Allah
- 2) Nasihat bertauhid dan tidak berbuat syirik atau menyekutukan Allah.
- 3) Nasihat untuk berbakti kepada orangtua terutama ibunya
- 4) Nasihat untuk menegakkan sholat
- 5) Nasihat untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar
- 6) Nasihat untuk tidak berlaku sombong dan angkuh kepada sesama
- 7) Nasihat agar senantiasa bersikap sabar
- 8) Nasihat untuk bersikap dan berbicara sopan
- 9) Nasihat agar berlaku sederhana, tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas .

10) Nasihat agar berkata-kata dengan suara yang lunak.¹⁰⁶

4. Wanita karier mampu menyeimbangkan kemajuan dirinya dengan kesadaran akan kodratnya sebagai wanita.

Wanita karier tidak boleh hanya mementingkan dirinya sendiri atau hanya sekedar menjaga kariernya saja, tetapi harus bisa meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anaknya, karena itu wanita karier harus mampu menentukan skala prioritas, manakah yang harus didahulukan dan mana yang dikemudiankan. Wanita harus sadar bahwa rumah tangga harus diprioritaskan lebih dahulu, baru kemudian terjun ke kancah kariernya, karena itu wanita karier perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Karier bagi wanita hanya terbatas pada upaya aktualisasi diri. Artinya karier jangan sampai mengorbankan martabat dan harga diri pribadi maupun keluarga. Dengan demikian wanita karier seogynya dapat membentengi diri dengan hati nuraninya sendiri agar tidak diombang-ambing oleh keadaan.
- b. Erat kaitannya dengan prinsip diatas, dalam rangka mengejar karier wanita juga hendaknya mampu menunjukkan kemampuan yang relatif sebanding dengan pria. Pada dasarnya semua pekerjaan dapat dilakukan wanita, meskipun terdapat juga keterbatasannya.
- c. Menunjukkan cara kerja yang tertib, efisien dan baik.
- d. Meningkatkan karier harus sebanding dengan upaya menjaga harga diri. Pergaulan biasanya dapat membuat wanita lupa diri sehingga

¹⁰⁶ Anshari Thayib, *Struktur Rumah Tangga Muslim*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm 88.

terperangkap dalam jebakan kaum pria, karena itu dalam berkarier wanita harus terus waspada dalam pergaulan dengan mitra kerjanya terutama kaum laki-laki.

- e. Pendidikan terhadap anak tidak hanya dilihat dari pihak wanita melulu tetapi juga banyak ditentukan oleh pengertian anggota keluarga lainnya terutama suami terhadap keberadaannya di luar rumah tangga. Menumbuhkan komunikasi yang baik serta menghilangkan kecurigaan antar sesama anggota keluarga tidak mungkin dapat terlaksana tanpa didukung oleh citra yang benar tentang hakikat kerja bagi wanita.¹⁰⁷

F. Peran Wanita Karier dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam dalam Keluarga

Dalam membina keluarga, maka wanita di samping sebagai wanita karier, ia tidak boleh melupakan fungsinya sebagai ibu rumah tangga yang bertugas meningkatkan pendidikan Islam dalam keluarganya. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh wanita yang mempunyai peran ganda antara lain yaitu :

- 1. Wanita karier mampu membina kehidupan beragama terhadap anak-anaknya.**

Tujuan pendidikan Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya. Untuk mencapai tujuan

¹⁰⁷ Sitoresmi Prabuningrat, op. cit, hlm. 57 – 58.

tersebut tidaklah mudah, lebih-lebih pada abad informasi sekarang ini, banyak dijumpai godaan-godaan yang dapat menghambat tujuan yang hendak dicapai. Godaan atau halangan tersebut bisa datang dari faktor pendidik yaitu orangtua, anak didik, maupun faktor lingkungan.

Mengingat anak didik adalah generasi penerus perjuangan bangsa dan nasib suatu negara nantinya adalah tergantung kepada anak di masa sekarang dan sekaligus sebagai pemegang estafet kepemimpinan di masa yang akan datang, maka anak-anak harus dibekali dengan pengetahuan baik fisik maupun mental, sehingga diharapkan ia mampu mengatasi berbagai problema di masa yang akan datang.

Apabila mereka dibiarkan dan tanpa mendapat perhatian dari orang tua/bapak atau ibu dalam keluarga, mereka dikhawatirkan tidak akan mampu mengemban amanat generasi sebelumnya, sehingga hal inipun akan menjadi problem generasi tua. Kepada siapa lagi mereka menyerahkan tanggung jawabnya demi melanjutkan pembangunan, kalau generasi penerusnya tidak mampu mengatasi dirinya dari problem yang melibatkan dirinya seperti kecanduan minuman keras, perkelahian, ikut hanyut dalam tradisi budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian Islam.

Jadi disini pendidikan Islam dalam keluarga mempunyai andil yang besar dalam menciptakan anak-anak yang bertaqwa. Oleh karena itu tiap-tiap keluarga terutama ibu berperan dalam memberikan pengarahan dan bimbingan tentang agama Islam kepada anak-anaknya dengan tujuan agar mereka secara sadar mau mengerjakan kewajiban agama yang nantinya

dapat dijadikan pedoman dalam hidupnya dan dengan bekal ilmu pengetahuan agamanya akan menjadi orang yang bertaqwa. Dalam sebuah buku disebutkan bahwa tujuan asasi dari adanya manusia di alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan menaati Allah.

¹⁰⁸ Tujuan tersebut juga dijelaskan dalam firmanNya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Yang artinya : “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”¹⁰⁹

Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga anak adalah buah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri. Anak juga merupakan amanat Allah kepada orangtua untuk dipelihara, dibimbing, dididik, agar menjadi manusia yang baik. Orangtua harus mempersiapkan anaknya agar mampu melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi. Orangtua jangan sampai meninggalkan anak keturunan yang lemah dalam menghadapi tantangan hidup. Allah telah berfirman :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

‘Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka’¹¹⁰

¹⁰⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung, Diponegoro, 1989, hlm.162.

¹⁰⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Adz Dzariyaat 56

¹¹⁰ Ibid, QS. An-Nisa (4): 9

Ayat ini mengandung perintah kepada orangtua agar mereka mempersiapkan anak keturunan mereka menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dan menjawab tantangan jaman dengan sebaik-baiknya. Karena itu jangan sampai orangtua meninggalkan anak keturunan yang lemah dalam menghadapi tantangan hidup seperti sekarang ini.

Berdasar ayat tersebut diatas, maka sebenarnya tanggung jawab orangtua terutama ibu adalah memberikan pendidikan agama maupun pendidikan umum, termasuk didalamnya pendidikan ketrampilan. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak-anak itu akan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Terutama pendidikan islam dalam keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, karena suasana pendidikan yang dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan yang diberikan oleh ibu kepada anaknya diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya, hal ini sangatlah wajar karena pada masa kanak-kanak orang tuanyalah yang memegang peranan yang penting.

Oleh karena itu seorang ibu atau wanita meskipun ia berkedudukan sebagai wanita karier tetap tidak boleh meninggalkan tugas pokoknya dalam rumah. Ia menjadi pemimpin rumah tangga suaminya dan berkewajiban mendidik, membimbing, mengawasi dan memimpin anaknya sewaktu suami bekerja mencari nafkah. Dalam sebuah hadis disebutkan :

والمراة قوامة على بيت زوجها وولده رواه البخاري و مسلم

“Seorang isteri atau wanita adalah pemimpin terhadap rumah tangga suaminya dan juga terhadap anaknya “ (HR Muslim)¹¹¹

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa seorang isteri bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya terutama mengenai aqidah dan akhlaknya. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap agama anak-anaknya sebagaimana disebutkan dalam hadis :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلّم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه.. رواه البخاري .

“Dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah SAW bersabda “Tiada seorang anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka ayah ibunya itulah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari)¹¹²

Kegagalan pendidikan dalam keluarga akan membawa malapetaka bagi anak dan mempunyai dampak dalam kehidupan mereka dimasa depan dan bagi masyarakat pada umumnya. Meskipun orangtua banyak disibukkan dengan tugas-tugas di luar keluarga, namun perlu menyisihkan sebagian waktunya untuk anak-anak, sehingga mereka masih mendapatkan kasih sayang dan kehangatan serta perhatian dari orangtuanya, terutama ibunya. Hilangnya kasih sayang orangtua akan membawa dampak negatif yang mempengaruhi hidup anak-anak dimasa depannya nanti.

¹¹¹ Fachruddin HS, *Terjemah Hadis Sahih Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) II : 22-23.

¹¹² Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadis Pilihan Hadis Sahih Bukhari*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), hlm. 68

Akhir-akhir ini ada kecenderungan bahwa anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orangtuanya cenderung menderita kecemasan, rasa tak tenang, rendah diri, kesepian, agresif, negativisme, (cenderung melawan orangtua) dan pertumbuhan pribadinya lambat. Kekurangan kasih sayang juga dapat menghambat aktualisasi potensi kecerdasan yang dimilikinya, sehingga anak menjadi sukar belajar serta kelak menjadi orangtua yang tidak mampu menyayangi anak-anak dan cenderung mengabaikan orangtuanya.¹¹³

Oleh karena itu peran ibu sebagai pendidik, pembimbing, pengasuh anak sebenarnya tidak dapat digantikan oleh orang lain, karena sikap dan kasih sayang yang tulus itu hanya bisa diberikan oleh ibunya sendiri. Perlu diketahui juga bahwa akibat kurangnya kasih sayang orangtua terutama ibunya terhadap anak juga bisa berakibat terjadinya kenakalan remaja, seperti kriminalitas, penggunaan obat-obat terlarang dan perilaku negatif lainnya yang pada hakikatnya adalah ekspresi diri yang mungkin berasal dari bawah sadar. Untuk mendapatkan perhatian orangtua yang hilang darinya, walaupun pengaruh lingkungan seperti teman pergaulan, film, bacaan dan lain-lain ikut berpengaruh dalam hal ini, namun faktor kejiwaan yang bersumber dari pertalian kasih sayang anak-orang tua amat menonjol peranannya.

Melihat kenyataan tersebut, maka seorang wanita atau ibu yang berkarier tidak boleh melupakan fitrahnya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengasuh anak-anaknya.

¹¹³ Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung, Al-Bayan, 1993), hlm. 112.

Adapun tanggung jawab ibu atau wanita terhadap anaknya secara garis besarnya adalah :

- a. Membina sukses di dunia yang mendukung kehidupan di akhirat kelak.
- b. Menyiapkan anak didik yang sehat, berilmu, berharta, dan berguna dalam masyarakat.
- c. Mendidik anak-anak agar senantiasa menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah Allah.¹¹⁴

Atau dapat dikatakan bahwa tanggung jawab wanita karier terhadap anaknya adalah mampu menciptakan anak yang terdidik, baik agamanya, kecerdasannya, maupun perkembangan sosial budayanya dan menjamin kesehatan jasmani, rohani, maupun sosialnya.

Dalam upayanya memberikan pendidikan Islam terhadap anak orangtua terutama ibu menggunakan berbagai cara agar dapat diterima dan mendapat tanggapan positif dari anak. Adapun cara-cara yang digunakan haruslah disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak atau usia anak, sehingga orang tua sebagai pendidik harus pandai-pandai menyelami perasaan anak dengan harapan upaya yang dilakukan akan berhasil guna dan berdaya guna .

Konsep Islam dalam mendidik anak pada garis besarnya dapat dirinci menjadi beberapa bidang yaitu bidang pembinaan aqidah, akhlak, dan ibadah.

- a. Pengembangan nilai keimanan

¹¹⁴ PP Aiyiyah, op cit, hlm 71.

Upaya pengembangan nilai keimanan pada anak-anak dimulai dengan mengenalkan anak terhadap :

1) Allah

Pengenalan terhadap Allah ini dilakukan dengan cara memperkenalkan anak-anak terhadap ciptaan Allah yang dapat dilihat langsung oleh anak yakni antara lain manusia, hewan, tumbuhan, tanah, gunung, laut, air dan sebagainya.

2) Malaikat

Pengenalan terhadap malaikat ini adalah dengan cara mengenalkan nama-nama dan tugas malaikat. Pengenalan tersebut bisa dengan menghafalkan nama-nama malaikat.

3) Rasul

Pengenalan terhadap rasul dilakukan dengan mengenalkan nama-nama rasul, sifat-sifat rasul serta bercerita tentang kisah beberapa rasul.

4) Kitab

Pengenalan terhadap kitab-kitab Allah adalah dengan cara mengenalkan anak pada nama kitab serta nabi atau rasul yang diberi kitab tersebut. Ini biasanya dilakukan dengan metode bercerita.

5) Hari qiamat dan taqdir Allah

Untuk pengenalan terhadap hari qiamat, surga, neraka, dan apa yang sudah dan akan terjadi itu kehendak Allah, adalah dengan cerita-cerita yang sederhana.

b. Pengembangan Nilai Ibadah

Upaya pengembangan nilai ibadah ini dimulai dengan :

- a) Pengenalan terhadap bacaan dua kalimah syahadat, yaitu dengan latihan mengucapkan bacaan kalimah syahadat dan dikenalkan pula artinya serta penjelasannya.
- b) Pengenalan terhadap thoharoh, yakni dengan pengenalan gerakan wudlu dan latihan melakukan gerakan wudlu, serta pengenalan pada doa wudlu. Hal ini disampaikan dengan cara yang praktis atau metode demonstrasi.
- c) Pengenalan terhadap sholat, yakni dengan latihan gerakan sholat, mengucapkan dan menghafalkan bacaan sholat, mengenalkan nama dan jumlah rakaat sholat wajib, mengenalkan waktu-waktu sholat wajib.
- d) Pengenalan terhadap cara bersyukur dan berlindung kepada Allah yakni dengan memberi pengertian cara menggunakan dan merawat pemberian Allah dengan baik, seperti cara menggunakan tangan, kaki, mata, hidung, telinga dan sebagainya. Selain itu juga mempelajari doa-doa sebagai berikut :

- (1) Mengucapkan doa-doa harian seperti doa sebelum dan setelah makan, doa sebelum dan setelah tidur doa untuk kedua orang tua, doa ketika keluar rumah, doa masuk dan keluar kamar kecil, doa setelah adzan, doa mau belajar dan doa-doa setelah melakukan sholat wajib.
- (2) Mengucapkan kalimah thoyyibah antara lain basmalah, tahmid, istighfar, tasbih, tahlil, takbir dan lainnya.

Dalam rangka menciptakan anak-anak yang berkepribadian muslim dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka memberikan pendidikan ibadah amatlah penting karena ibadah kepada Allah merupakan wujud dari pengabdian seseorang hamba kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Ibadah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Pengembangan pendidikan akhlak

Akhlak merupakan ciri keislaman yang akan tercermin dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk mendidik akhlak anak sejak kecil dan membiasakan anak dengan perbuatan dan perkataan yang baik kepada Allah, sesama manusia maupun pada sesama makhluk.

Adapun konsep mengenai akhlak yang perlu diberikan dan dikembangkan kepada setiap anak adalah sebagai berikut :

a) Akhlak kepada Allah

Bersikap baik pada waktu beribadah seperti :

- (1) Bersikap baik pada waktu sholat seperti tidak berisik, pandangan diarahkan ke tempat sujud, tidak bersendaugurau dengan temannya.
- (2) Bersikap baik pada waktu berdoa seperti berdoa tidak sambil bergurau dengan teman, memohon dengan sungguh-sungguh pada Allah dan sebagainya.
- (3) Bersikap baik pada waktu ada orang sholat, tidak membuat keributan di dekat orang yang sedang sholat atau sedang berdoa, tidak mengganggunya dan sebagainya.
- (4) Bersikap baik pada waktu mendengar adzan seperti tidak bercakap-cakap, berdoa sesudah mendengarkan adzan.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

- (1) menjaga kebersihan diri
- (2) menjaga kesehatan diri
- (3) berpakaian rapi dan menutup aurat

c) Akhlak terhadap sesama manusia

- (1) patuh dan hormat terhadap orang tua
- (2) mau membantu pekerjaan orang tua.
- (3) mau mendoakan orang tua
- (4) Menghormati guru
- (5) Bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua
- (6) Bersikap baik dan sayang pada yang lebih muda

d) Akhlak terhadap makhluk lainnya

(1) Akhlak terhadap hewan dan tumbuhan seperti.

(a) Memeliharanya dengan memberikan makan dan minum pada hewan piaraannya, menyirami, memberi pupuk tumbuhan yang ditanamnya dan sebagainya.

(b) Memanfaatkan seperlunya

(c) Menyayanginya tidak menyiksanya.

(2) Akhlak terhadap benda-benda ciptaan Allah lainnya

Akhlak terhadap benda-benda ciptaan Allah lainnya seperti akhlak pada air, tanah, bebatuan dan lain sebagainya. Anak-anak diharapkan agar memanfaatkan benda-benda ciptaan Allah tersebut dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keperluannya. Misalnya:

(a) Dalam menggunakan air jangan berlebihan sampai banyak yang tumpah sia-sia.

(b) Dalam memupuk tanah agar tanamannya subur sesuai dengan ukuran, karena kalau berlebihan dapat merusak struktur tanah.

(c) Dalam mempergunakan batu hendaklah sesuai kebutuhan yang baik, jangan untuk melempar temannya.

Islam juga mengajarkan agar setiap anak diajarkan tentang sifat-sifat terpuji yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak yaitu :

a. Jujur dalam segala perbuatan, anak-anak diajarkan agar berlaku jujur kepada setiap orang.

- b. Suka menolong, anak-anak diajarkan agar suka menolong teman atau orang lain yang sedang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imballan jasa dari orang yang ditolongnya
- c. Suka memaafkan, anak-anak diajarkan agar mau memaafkan temannya yang telah berbuat tidak baik padanya dan diajak atau dihimbau agar tidak enggan untuk minta maaf apabila telah berbuat salah.

Selain hal tersebut di atas anak-anak juga seharusnya dibimbing

dalam adab seperti :

- a. adab makan dan minum
- b. adab masuk rumah
- c. adab masuk masjid
- d. adab masuk kamar kecil



Selain menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak, ada upaya yang perlu dilakukan orangtua terutama ibu dalam mengatasi dampak negatif dari media elektronik maupun media cetak yaitu dengan cara :

- a. Berusaha mengenali anak lebih dekat, menyediakan waktu untuk keluarga.
- b. memperbaiki komunikasi dengan anak dan memperbaiki harga diri, hingga berwibawa.
- c. menanamkan nilai-nilai agama pada anak.
- d. membuat dan menjadikan pelajaran agama menyenangkan dan memantau penerapan dan pengamalannya.

- e. menjelaskan sampai mengerti dampak layar bagi aqal, jiwa dan perilaku.
- f. memperbaiki kesepakatan dalam memberikan fasilitas untuk anak seperti HP, komputer dan lainnya.
- g. membuat kegiatan yang merekatkan dan menghangatkan keluarga.
- h. pilih satu hari dalam seminggu atau sebulan untuk keluarga.
- i. memperhatikan dengan seksama anak bermain dan pastikan kemana anak pergi dan berapa lama serta untuk kegiatan apa.
- j. melakukan pengecekan pemahaman agama, dan memantau pengamalannya.
- k. mendiskusikan dengan anak bagaimana mengatasi kekurangan dan kesalahan selama ini dan membuat aturan baru beserta kesepakatan penerapannya¹¹⁵

2. Melibatkan Suami dalam pendidikan anak

Disamping wanita yang berkariyer perlu mendapat ijin dari suami, dalam berkariyer, seorang wanita juga perlu didukung oleh suaminya dengan cara suami ikut berpartisipasi juga dalam mendidik anak.

Meskipun berdasar hadis riwayat muslim seperti tersebut terdahulu dalam bab II bahwa : Wanita adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban kepemimpinannya, tetapi bila dikaji dari ayat-ayat al-Qur'an , tanggung jawab pendidikan anak adalah tanggung jawab

¹¹⁵ Jurnal MUI Prop DIY, *Pendidikan dan Problematika Keluarga*, (Yogyakarta : tnp,2011), hal.32 - 33

berdua yaitu ibu dan bapak sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an berikut :

- a. Doa orangtua saat masih dalam kandungan agar anaknya menjadi anak sholeh dalam firmanNya :

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۝﴾

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya agar dia merasa senangkepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan (beberapa waktu) kemudian tatkala terasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata : "Sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang sholeh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."¹¹⁶

- b. Proses kelahiran: doa orangtua dan usaha pendidikan sampai menghasilkan anak sholeh pada saat umur 40 tahun, yang mendoakan kepada orangtua. dalam firmanNya :

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝﴾

¹¹⁶ QS. al-A'rof (7) : 189.

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang tua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa : “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridloi, berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”¹¹⁷

c. Sikap anak shaleh terhadap orangtua yang berhasil mendidik anaknya.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۗ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٨﴾ ﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.¹¹⁸

Dari tiga ayat tersebut jelas bahwa pembinaan pendidikan anak adalah menjadi tanggung jawab kedua orangtua dan dimulai sejak masih dalam kandungan. Tetapi ada kesan bahwa pendidikan anak hanya menjadi tanggung jawab wanita atau ibu, mengingat bahwa peran ibu jauh lebih

¹¹⁷ QS. al-Ahqoof : 15

¹¹⁸ Al Isro : 23 -24

besar dari peran bapak, karena proses pendidikan sebenarnya dimulai dari kandungan dan yang dapat mengandung hanyalah ibu. Namun demikian pada saat ibu mengandung maka seorang ayah yang bertanggung jawab akan mendampingi dan mendorong isterinya yang mengandung anaknya selalu berperilaku dan bertutur kata yang baik sebagai bentuk pendidikan anak.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa peran wanita karier dalam hubungannya dengan pendidikan Islam keluarga amatlah dominan. Namun demikian peran suami juga amat diperlukan demi terwujudnya pendidikan Islam dalam keluarga. Islam menetapkan aturan hubungan antara suami dan isteri. Kewajiban dan hak dari masing-masingnya dijelaskan dengan jelas dalam hal tanggung jawabnya bagi pembinaan dan pendidikan anak-anak.

Peran wanita dalam keluarga merupakan tempat yang layak dan terhormat baik sebagai isteri, sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai ibu rumah tangga. Sebagai isteri, wanita berperan serta bersama-sama sang suami untuk mengarungi pasang surutnya gelombang kehidupan dalam rumah tangga. Sebagai ibu wanita bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan masa depan anak. Dan sebagai ibu rumah tangga, wanita berperan dalam hal mengurus hal ikhwal keluarga, memenuhi tuntutan kehidupan sejahtera dan bahagia seluruh anggota keluarga.

3. Wanita karier tetap harus berupaya menjalin hubungan yang harmonis terhadap suami

Terlepas tugasnya sebagai wanita yang bekerja di luar rumah, maka wanita dalam hubungannya dengan suaminya, ia berperan sebagai isteri

sebagai pendamping suami. Dalam suatu keluarga baik isteri maupun suami haruslah saling menyayangi, mencintai, dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing dengan kasih sayang dan kebaikan. Setiap pasangan suami isteri harus berusaha memberikan yang terbaik satu sama lain dan hidup rukun guna mengatasi berbagai problema dan kesulitan serta saling belajar satu sama lain. Hubungan yang kokoh akan berkembang apabila masing-masing pihak saling mendorong untuk berbuat amal kebaikan. Islam juga memberikan suami untuk bersikap murah hati dan pemaaf kepada isterinya, demikian juga sebaliknya isteri juga bersikap sebaliknya.

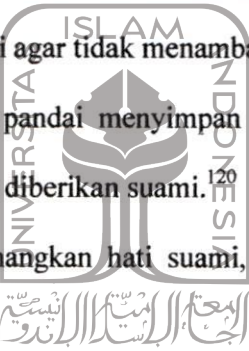
Dalam suatu keluarga baik isteri maupun suami mempunyai hak dan kewajiban, yaitu hak bersama suami isteri, hak isteri yang menjadi kewajiban suami, dan hak suami yang menjadi kewajiban isteri.

Adapun hak bersama suami isteri adalah ;

- a. Halalnya pergaulan sebagai suami isteri dan kesempatan saling menikmati atas sama dan saling memerlukan
- b. Sucinya hubungan perbesanan, dalam hal ini isteri haram bagi pihak keluarga suami, dan suami haram bagi pihak keluarga perempuan isteri.
- c. Berlaku hak pusaka mempusakai.
- d. Perlakuan dan pergaulan isteri untuk saling berlaku dan bergaul dengan baik, sehingga suasananya menjadi tentram, rukun dan penuh dengan kedamaian.¹¹⁹

¹¹⁹ Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian, BP 4 , *Membina Keluarga bahagia Sejahtera*, (Yogyakarta: BP 4, 1995), hlm. 11.

Sedangkan kewajiban isteri terhadap suaminya adalah :

- a. Istri diwajibkan patuh dan taat serta hormat dengan tulus dan ikhlas kepada suami dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Bertanggung jawab terhadap keluarga suami dan memelihara harta bendanya.
- c. Mengatur rumah tangga, bersolek, dan berhias untuk suaminya, mengasuh dan mendidik anak.
- d. Menghormati kedua orangtua, saudara dan keluarga suami.
- e. Pandai menjaga diri agar tidak menambah kesulitan suami.
- f. Cermat, rajin dan pandai menyimpan dan menggunakan uang belanja rumah tangga yang diberikan suami.¹²⁰
- g. Senantiasa menyenangkan hati suami, membantu suami dan melayani suami dengan baik. 
- h. Berkata lemah lembut kepada suami dan tidak mengkhianati suami.
- i. Menghargai dan menerima pemberian suaminya dengan ikhlas.¹²¹

Sedangkan kewajiban suami terhadap istrinya adalah :

- a. Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan batin, serta menjaga dengan tanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraannya.
- b. Memberi nafah sesuai dengan kemampuan serta mengusahakan keperluan keluarga terutama sandang' pangan dan papan.
- c. Membantu tugas-tugas istri terutama dalam hal memelihara dan mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab.

¹²⁰ PP Aisyiyah, op cit. hlm 19 -22.

¹²¹ Fuad Kauma dan Isnaini Fuad, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Solo: Aneka, 1997), hlm 64.

- d. Memberi kebebasan berfikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama, tidak mempersulit apalagi membuat istri menderita lahir batin yang dapat mendorong istri berbuat salah.
- e. Dapat mengatasi keadaan, mencari penyelesaian secara bijaksana dan tidak berbuat sewenang-wenang.¹²²

Sementara itu menurut Muhammad bin Umar An- Nawawi kewajiban suami adalah :


- a. Harus memberikan mahar
- b. Harus memberikan **nakah yang sempurna.**
- c. Harus menyediakan tempat tinggal dan perkakas yang diperlukan
- d. Harus senantiasa berhubungan baik dengan isteri dan tidak membahayakannya.
- e. Bertanggung jawab mendidik.¹²³

Dan yang terakhir kewajiban timbal balik suami isteri adalah :

- a. Antara suami dan istri saling menghargai, menghormati dan berlaku jujur.
- b. Antara suami isteri masing-masing harus setia dalam hubungan rumah tangga. mereka harus berpegaang teguh pada dasar dan tujuan perkawinan.
- c. Suami dan isteri masing-masing harus pandai menyimpan rahasia rumah tangga dan harus menutupi segala cacat dan cela yang ada pada pihak istri atau suami.

¹²² BP 4, op cit, hlm 11 -12.

¹²³ Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok wanita Muslimah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm 72.

- d. Suami dan istri masing masing harus membiasakan hidup sederhana hemat dan cermat.
- e. Suami dan istri harus berlaku sopan santun berbuat baik dan menghargai orang tua masing-masing juga terhadap mertuanya masing-masing.
- f. Suami dan istri masing-masing harus menjaga kehormatan dirinya dan berlaku jujur terhadap diri sendiri dan pihak lain.
- g. Setiap persengketaan agar dihadapi dengan tenang dan harus bersedia menerima penyelesaian. Masing-masing menjauhkan diri dari menuruti kata hati dan kemauan sendiri.
- h. Suami dan istri tidak boleh saling mencari kesalahan harus memiliki sikap dan sifat lapang dada dan pemaaf.
- i. Pada dasarnya rasa cemburu itu baik, tetapi tidak boleh melampaui batas-batas kewajaran.¹²⁴ 

Setelah suami istri memahami hak dan kewajibannya, kedua belah pihak masih harus melakukan berbagai upaya yang dapat mendorong kearah tercapainya cita-cita mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri.

Beberapa upaya yang dapat ditempuh guna mewujudkan tercapainya harmonisasi hubungan suami isteri adalah :

- a. Adanya saling pengertian

Diantara suami isteri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun secara mental. Perlu diketahui bahwa suami isteri sebagai manusia masing-masing memiliki

¹²⁴ PP Aisyiyah, op cit, hlm 23.

kelebihan dan kekurangan. Keduanya sebagai manusia tidak saja berbeda jenis tetapi masing-masing memiliki perbedaan sifat, tingkah laku, perbedaan pandangan.

b. Saling menerima kenyataan

Suami isteri hendaknya sadar bahwa jodoh, rizki dan mati itu ada dalam kekuasaan Allah SWT, namun manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar, hasilnya barulah merupakan kenyataan yang harus diterima termasuk keadaan suami atau istri. diterima secara tulus ikhlas.

c. Saling melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam ruang lingkup keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga.

d. Memupuk rasa cinta.

Setiap pasangan suami isteri menginginkan hidup bahagia. Kebahagiaan hidup adalah bersifat relatif sesuai dengan rasa dan keperluannya. Untuk dapat mencapai kebahagiaan, hendaknya suami isteri senantiasa memupuk rasa cinta dengan cara saling menyayangi, kasih mengkasih, hormat menghormati serta saling harga menghargai.

e. Melaksanakan asas musyawarah

Dalam kehidupan keluarga sikap musyawarah terutama antara suami isteri merupakan suatu yang harus diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan kecuali

dengan cara musyawarah. dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami maupun istri.

f. Suka memaafkan

Diantara suami istri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing, hal ini penting karena soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami istri yang dapat menjurus kepada perselisihan berkepanjangan.

g. Berperan serta untuk kemajuan bersama.

Masing-masing suami istri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama yang pada gilirannya menjadi kebahagiaan keluarga.

Adanya harmonisasi dalam keluarga tersebut akan membawa suasana kehidupan rumah tangga menjadi tenang, damai dan bahagia, sehingga akan berdampak pada pendidikan anaknya juga akan lebih baik. Anak-anak akan terhindar dari masalah dan tekanan yang dikarenakan oleh ketidakcocokan atau ketidakharmonisan orang tua.

Percecokan dalam keluarga wanita karier sering menjadi masalah ketidakharmonisan pasangan suami isteri. Banyak kasus perceraian yang terjadi yang disebabkan oleh adanya perselingkuhan salah satu pihak, kecemburuan antara suami isteri, poligami tidak ada keharmonisan, gangguan pihak ketiga, yang kesemuanya itu bisa terjadi karena wanita yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada lagi keharmonisan atau juga karena wanita

banyak berhubungan dengan rekan seprofesi terutama laki-laki mengakibatkan kecemburuan atau bahkan perselingkuhan.

Di bawah ini kami tuliskan sebab-sebab terjadinya perceraian di wilayah DIY dari tahun 2006 – 2011

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERCERAIAN

NO	TAHUN	Cerai Gugat	Cerai Talak	Krisis Moral	Tidak Ada Tanggung Jawab	Kekejaman			Terus menerus berselisih										Jumlah	Keterangan
						Dihukum	Kekejaman Jasmani	Kekejaman mental	Cacat biologis	Poligami tidak sehat	Cemburu	Kawin paksa	Ekonomi	Kawin dibawah umur	Politis	Tidak ada keharmonisan	Gangguan pihak ketiga			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	2006	224	136	10	127	0	0	0	0	0	1	0	39	0	0	114	38	329	s.d. tgl 30 Nov 2011	
2	2007	264	136	17	163	0	0	0	1	0	1	1	10	0	0	135	36	364		
3	2008	324	143	31	125	1	9	12	5	0	2	0	35	0	0	123	27	370		
4	2009	368	152	38	117	0	5	6	4	1	2	1	31	0	3	186	42	436		
5	2010	409	149	20	113	1	13	11	0	1	2	2	63	1	1	175	70	473		
6	2011	440	152	81	115	0	0	7	1	0	3	0	79	0	12	133	39	470		
Jumlah		2029	868	197	760	2	27	36	11	2	11	4	257	1	16	866	252	2442		

Analisa dari angka perceraian tersebut adalah bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian yang paling besar adalah faktor ketidakharmonisan hingga mencapai 35 %. Wilayah Yogyakarta dalam skala nasional, cerai gugat mencapai 75 % dan cerai talak, hanya 25 %. Ketidakharmonisan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal, antara lain krisis moral, krisis akhlak dan adanya orang ketiga. dengan kata lain istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail. Misalnya perkecokan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang seperti adanya perselingkuhan antara suami isteri, isteri tidak lagi mematuhi perintah dan larangan suami, karena pendapatan suami lebih kecil dari penghasilan isteri. Atau bahkan isteri tidak lagi memperhatikan suami, anak-anak, dan rumah tangga. Kebanyakan wanita sekarang lebih memilih karier. ¹²⁶

Faktor pemicu kedua adalah tanggung jawab yang kurang dari pihak suami, kemudian berturut turut faktor ekonomi, gangguan pihak ketiga, krisis moral dan akhlak, kekejaman jasmani, kekejaman mental psikis, faktor politis, cacat biologis, cemburu, kawin paksa dan yang terakhir adalah dihukum dan poligami tidak sehat.

Sedangkan dampak dari perceraian itu sendiri amat berpengaruh pada jiwa anak seperti misalnya :

- a. Bila perceraian terjadi di saat anak masih kecil maka dampak tersebut sangat terasa hal tersebut bisa membuat anak menjadi bingung dan merasa tidak nyaman karena keluarga sudah tidak lengkap lagi.

¹²⁶ Dra. Siti Fauziah, SH. *Perkembangan angka perceraian dan problematikanya di PA Yogyakarta*, Jurnal Majelis ulama Indonesia prop. DIY, No 3 edisi Desember 2011, hal73

- b. Anak bisa sangat tertekan, stress atau depresi, perasaan ini bisa membuat anak menjadi lebih pendiam, jarang bergaul dan prestasinya merosot atau sebaliknya anak menjadi memberontak. Jiwa labil ini bisa menggiring anak pada pergaulan yang salah seperti criminal, sex bebas dan narkoba.¹²⁷



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun menguraikan secara panjang lebar tesis tersebut di atas yaitu mengenai Problematika Wanita Karier dan Perannya dalam Pendidikan Keluarga, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan berikut :

1. Problematika yang dihadapi wanita karier pada umumnya adalah Wanita karier tidak bisa melaksanakan tugasnya secara maksimal di dalam rumah baik itu sebagai ibu yang bertugas mendidik anak-anaknya, sebagai isteri yang mendampingi dan melayani suaminya dan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus segala macam urusan rumah tangga yang disebabkan karena tersitanya waktu untuk bekerja di luar rumah.
2. Konsep wanita karier dalam pandangan Islam. Islam tidak melarang wanita untuk bekerja atau berkarir, asal tugas pokoknya tidak terabaikan dan ia tetap memperhatikan batas-batas atau hukum-hukum yang digariskan oleh agama. Seorang wanita karir, meskipun ia ikut bekerja untuk mendapatkan penghasilan maupun berpartisipasi dalam bermasyarakat, ia tetap berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya , dengan cara ia tetap mendudukan dirinya dalam rumah. Sebagai isteri, wanita berperan serta bersama-sama sang suami untuk mengarungi pasang surutnya gelombang kehidupan, sebagai ibu, wanita bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan masa depan anak, sebagai ibu rumah tangga, wanita berperan dalam memenuhi tuntutan

kehidupan keluarga yang sejahtera dan bahagia bagi seluruh anggota keluarga.

3. Peran wanita karier dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam keluarga adalah :

a. Wanita karier tetap mampu membina pendidikan Islam bagi anak-anaknya. Hal ini bisa dicapai dengan jalan wanita karier mampu mengatasi problem yang dihadapi dalam keluarganya, terutama yang berkaitan dengan terlantarnya pendidikan anak. Adapun cara mengatasi problem tersebut adalah dengan cara :

- 1) Wanita karier harus menyadari kodratnya sebagai wanita yaitu mendidik, membimbing dan mengasuh anak tidak bisa dilepaskan sama sekali.
- 2) Wanita mampu memilih pekerjaan yang sesuai, yang memungkinkan peran dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga tidak terabaikan.
- 3) Wanita karier harus dapat mengatur waktu, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan di luar rumah tanpa mengganggu pekerjaan pokoknya mendidik anak dan mengelola rumah tangga.
- 4) Pendelegasian tugas yang tepat. Tiap-tiap anggota keluarga mempunyai kewajiban atau tugas sesuai dengan peranan dan fungsinya masing-masing.

b. Wanita karier tetap mampu menjalin hubungan yang harmonis terhadap suami, karena dengan harmonisnya hubungan suami istri

akan berdampak pada adanya ketenangan dalam keluarga, yang pada gilirannya pendidikan terhadap anak-anak juga tidak terabaikan.

- c. Suami ikut berperan aktif dalam pendidikan anak, karena tanggung jawab pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama kedua orangtua.

B. Saran-saran

1. Wanita karier dalam mengisi kehidupan baik dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, wanita perlu lebih menghayati, memahami dan mengamalkan konsep Islam mengenai wanita, sehingga wanita tidak sibuk dalam pekerjaannya dan mengabaikan tanggung jawabnya dalam pendidikan keluarga. Wanita seharusnya bisa memposisikan dirinya kapan ia ada di masyarakat dan kapan ia harus mengurus rumah tangganya termasuk didalamnya dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya.
2. Dalam menghadapi berbagai kesibukan dalam berkarier, wanita harus mampu menentukan skala prioritas, manakah yang harus didahulukan. Wanita harus sadar bahwa rumah tangga harus diprioritaskan lebih dahulu, baru kemudian terjun ke kancah kariernya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, Segala puji bagi Allah seru sekalian alam yang telah melimpahkan rahmad, taufiq dan hidayahNya, sehingga pada saat ini penyusun dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Peranan

dan Problematika wanita karier dalam upaya meningkatkan pendidikan Islam dalam keluarga

Mengingat keterbatasan penyusun, maka karya ini tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan, oleh karena itu penyusun dengan tangan terbuka menerima dan mempertimbangkan kritikan, saran yang bersifat membangun.

Akhirnya penyusun berdoa semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. amin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Wakil asy-Syaikh, *Wanita dan Tipu Daya Musuh* (Al Mar'ahWa Kayd Al A'da'), Amir Hamzah Fachrudin, Pen, Bandung,: Pustaka Hidayah, 1996
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung, Diponegoro, 1989
- Abu A'la al Maududi, al Hijab dikutip dari Muh Quraish-shihab, Kumpulan Makalah Seminar dalam *Konsep Wanita Menurut Qur'an dan Hadis*, Jakarta: INIS, 1993
- Amin Al Khuli, al Marah baina al bait wal mujtama, dikutip dari Quraish Shihab kumpulan Makalah Seminar, dalam *Konsep Wanita dalam Qur'an*, , Jakarta: INIS, 1993
- A. Mudjib Mahalli, *Muslimah Modern*, Yogyakarta, LeKPIM. 1998
- Anshari Thayib, *Struktur Rumah Tangga Muslim*, Surabaya: Risalah Gusti, 1994
- Al-Qurtubi, Al Jami' Li Ahkam al Qur'an (Dar al Katib, 1967) I : 301, dikutip dari Quraish-Shihab kumpulan Makalah Seminar, dalam *Konsep Wanita dalam Qur'an dan Hadis*, , Jakarta: INIS, 1993
- Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian, BP 4, *Membina Keluarga bahagia Sejahtera*, Yogyakarta: BP 4, 1995
- Baroroh Baried, *Konsep Wanita dalam Islam*, dalam Kumpulan Makalah Seminar, Jakarta, INIS, 1993
- Bukhori Abi abdillah, Sahih al-Bukhari, H.Zainuddin Hamidy , Jakarta, Widjaya, 1992
- Caroline Bird, *Women Liberation*, dalam The Encyclopedia Americana, vol. 29, 1973
- Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Semarang , Toha Putera, 1998
- Eti Fatiroh SMi. dalam tesis *Pengaruh Peran Ganda dan Religiusitas Ibu Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Anak" (survey pada siswa SD Islam al-Azhar Serang Banten)*, tahun 2001
- Fachruddin HS, *Terjemah Hadis Sahih Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

- Fuad Kauma dan Isnaini Fuad, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, Solo: Aneka, 1997
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Husain Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, M, s. Nasrullah dan Ahsin M, pen, Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992
- Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadis Pilihan Hadis Sahih Bukhari*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1992
- Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998
- Ibnu Ahmad Dahri, *Peran ganda Wanita Modern*, Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 1998.
- Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung, Al-Bayan, cet 1, 1993
- Ibnu Musthafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, Bandung : al-Bayan, 1995.
- Imam Bernadib, *Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset, 1990
- Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, Jakarta: Tintamas, 1982
- Ita Qonita, “*Wanita Karier dan Peranannya dalam Pendidikan Keluarga*” (studi kasus di perumahan PT Karakatau Steel, Cilegon).
- Jurnal MUI, *Pendidikan dan Problematika Keluarga*, Yogyakarta: No 3, edisi 11, Desember, 2011
- Lembaga Darut-Tauhid, *Kiprah Muslimah (Al-Ursah Al Muslimah)* A. Chumaidi Umar, pen, Bandung : Mizan 1995
- M. Harus Arrosyid *Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam*” (studi kasus di pondok pesantren Tremas Pacitan), tahun 2009
- Martha Tilaar, *Citra Wanita Indonesia Tahun 2000 Kemandirian dalam Menjawab Tantangan Pembangunan*, Jakarta , Pustaka sinar Harapan, 1991

- Martha Tilaar, *Citra Wanita Indonesia Tahun 2000 Kemandirian dalam Menjawab Tantangan Pembangunan*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Marwah Daud Ibrahim, *Perempuan Indonesia, Pemimpin Masa Depan, Mengapa Tidak*, dalam *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, Penyunting Mely G Tan
- Mahmoud Syaltout, *Min Taujihat al Islam al Qahirah al Idarah, al Ammah lil Azhar*, ttp. tp, 1959 dikutip dari Muhammad Quraish Shihab, Kumpulan Makalah Seminar dalam "Konsep Wanita Menurut Qur'an dan Hadis, Jakarta: INIS, 1993
- Mahmoud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, Jakarta. Bulan Bintang, 1972
- Maisar Yasin, *Wanita Karier dalam Perbincangan*, Ahmad Thabrani, Mas'udi, pen. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Mely G. Tan, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991
- Millar. J. *Cross-National Research on Women In The European Community. In Women's Studies International Forum*, 1992, Vol 15, no 1 pp 77 -84. Dikutip dari Buletin Psikologi, Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM tahun III No 1 Agustus 1995
- Muhammad Rasyid Ridha, *Panggilan Islam Terhadap Wanita (Nida" li al Jina al Lathif)* Afif Muhammad, pen. Bandung : Pustaka, 1994
- Muhammad Qutb, *Marakah at-Taqalid*, tt, tnp, 1989, dikutip dari Muh. Quraish-Shihab, kumpulan Makalah Seminar, dalam *Konsep Wanita dalam Qur'an dan Hadis*, Jakarta: INIS, 1993
- Pudjosumedi dan Ahmad Tahrizurrochim, *Islam dan Peranan Wanita*, Solo: Aneka, 1996
- PP Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, PP Aisyiyah, 1994
- Shanty Deliana SH, *Wanita dan Anak Dimata Hukum*, Yogyakarta: Liberty, 1998
- Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1997
- Smith, *Women and Politeness. The Javanese Example*. In. Language Society Cambridge. University Press, 1988, vol 17 pp 535 -554, dikutip dari Dikutip dari Buletin Psikologi, Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM tahun III No 1 Agustus 1995

Sofia Noor Rochman, *Wanita Karier dalam Kaitannya dengan Pembentukan Keluarga Sakinah*, Makalah , Yogyakarta PP Aisyiyah dari UMY

Sutrisno Hadi, *Methodologo Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989

Shekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Wanita, Kedudukan, Peranan dan Tugasnya*, Amir Hamzah Fachruddin, pen. , Jakarta:, Granada Nadia, 1994

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Muh. Thalib, Pen, Bandung : Al-Ma'arif , 1994



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Labib

Tempat tanggal lahir : Kudus, 12 Januari 1970

Agama : Islam

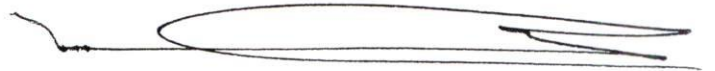
Alamat : Nglerep, Deyangan, Mertoyudan, Magelang.

Pendidikan :

1. MI. AL KHURRIYAH KUDUS lulus 1983
2. MTs. NURUSSALAM lulus 1986
3. MA. NURUSSALAM lulus 1989
4. FAK. SYARIAH IAIN SUKA YOGYAKARTA
Lulus tahun 1996
5. PASCA SARJANA UII YOGYAKARTA FAK.
ILMU AGAMA ISLAM lulus tahun 2012

Demikian curriculum vitae penulis, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi para pembaca dan pihak-pihak yang terkait.

Penulis



Muhammad labib

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Labib

NIM : 10913083

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul tesis : Problematika Wanita Karier dan Perannya dalam Upaya
Meningkatkan Pendidikan Islam Keluarga.

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri kecuali hanya pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.



Yogyakarta, September 2012

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Yang menyatakan
Muhammad Labib